# MODEL PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN UNIT KUD MINATANI DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA (PPN) BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR

LAPORAN SKRIPSI
PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN

OLEH: KACUNG DWI PRAWOTO NIM. 0410820035



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
MALANG
2009

# LEMBAR REVISI

: Kacung Dwi Prawoto Nama

Nim : 0410820035

: Model Pengembangan Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Kabupaten Judul

Lamongan Jawa Timur

No	Hal	Sebelum Revisi	Hal	Setelah Revisi
1	iv-v	Pada ringkasan jarak antar paragraf 1 spasi	iv-v	Pada ringkasan jarak antar paragraf 2 spasi
2	5	Terdapat point tentang batasan masalah dan asumsi penelitian	5	Point batasan masalah dan asumsi asumsi penelitian dihapus
3	6	Point tempat dan waktu penelitian berada pada bab pendahuluan	14	Poin tempat dan waktu penelitian dimasukkan pada bab metode penelitian point 3.1
4	7	Penyebutan penulis Fauzi dan Anna (2005) pada tinjauan pustaka yang dimasukkan berulang kali	37	Untuk pencantuman penulis di ringkas dengan kata-kata selanjutnya dikatakan oleh Fauzi dan Anna (2005)
5	13	Belum ada point definisi operasional pada bab metode penelitian	13	Point definisi operasional telah dimasukkan pada point 3.10 pada metode penelitian
6	14	Belum ada point penelitian pendahuluan pada bab 3 metode penelitian	13	Point penelitian pendahuluan telah dicantumkan pada bab 3 point 3.3
7	16	Belum dicantumkan sumber referensi tentang metode penilaian kelayakan teknis TPI	16	Sumber referensi sebagai acuan penilaian kelayakn teknis sudah dicantumkan
8	17	Tabel terpisah dalam 2 halaman	175	Tabel telah menjadi 1 halaman
9	52	Penyebutan urutan dengan kata dalam mekanisme lelang	52	Penyebutan urutan telah diganti dengan pemberian nomor
10	60	Tabel terpisah/putus diantara 2 halaman	60	Tabel sudah menyambung menjadi 1 halaman
11	65	Penulisan IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)	65	Penulisan menjadi <i>Internal</i> Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)
12	71	Penulisan EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary)	71	Penulisan menjadi Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)
13	76	Penjelasan mengenai strategi yang diterapakan pada pengembangan strategi SO belum dicantumkan	76	Penjelasan mengenai strategi SO yang dapat dijalankan telah

FTU	17L	GSTIPLAS PLARI		dicantumkan	
No	Hal	Sebelum Revisi	Hal	Setelah Revisi	
14	80	Rencana strategis (Renstra) belum dicantumkan dalam model pengembangan kelembagaan TPI	81	Rencana strategis (Renstra) telah dimasukkan dalam model pengembangan kelembagaan TPI pada komponen penentapan rencana strategis dan rancangan kerja pada komponen ke 16	
15	97	Lampiran 10 tentang penyajian peta Kecamatan Brondong belum memenuhi standart sebuah peta	97	Peta diganti peta kabupaten Lamongan dan sudah memenuhi standart sebuah peta.	

Menyetujui,

Dosen pembimbing

Dosen Penguji

(<u>Ir. Sukandar</u>) Tanggal:

(Ir. Guntur, MS) Tanggal :

(Prof. Dr. Ir. Sahri Muhammad, MS) Tanggal:

(<u>D.Bambang Setiono Adi, SPi)</u> Tanggal :

i

# MODEL PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN UNIT KUD MINATANI DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA (PPN) BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR

LAPORAN SKRIPSI
PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERAIRAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana

OLEH: KACUNG DWI PRAWOTO NIM. 0410820035



UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN MALANG 2009

## SKRIPSI

# MODEL PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN UNIT KUD MINATANI DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA (PPN) BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR

OLEH: KACUNG DWI PRAWOTO NIM. 0410820035

Telah dipertahankan didepan penguji Pada tanggal 06 Januari 2009 Dinyatakan telah memenuhi syarat

## Menyetujui

Dosen Penguji I

**Dosen Pembimbing I** 

(Ir. Sukandar) Tanggal :

Dosen Penguji II

(Prof. Dr. Ir. Sahri Muhammad, MS)

Tanggal:

**Dosen Pembimbing II** 

(Ir. Guntur, MS)

Tanggal:

(D.Bambang Setiono Adi, SPi)

Tanggal:

Mengetahui Ketua Jurusan

(Ir. Tri Djoko Lelono, MSi)

Tanggal:

BRAWITAYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 06 Januari 2009 Mahasiswa Tanda Tangan

Kacung Dwi Prawoto NIM. 0410820035



#### **RINGKASAN**

KACUNG DWI PRAWOTO, 0410820035. Model Pengembangan Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur (dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sahri Muhammad, MS dan D. BAMBANG SETIONO ADI, S.Pi)

Sebelum adanya Tempat Pelelangan Ikan, secara tradisional nelayan menjual sendiri hasil tengkapan mereka kepada konsumen setempat melalui cara barter atau dengan nilai uang tertentu. Kegiatan ini tidak terorganisir dengan baik dan kurang efisien dan tidak produktif. Perkembangannya akan lain dengan adanya upaya bahwa pemasaran ikan harus dirubah yakni dari ikan yang dijual sendiri-sendiri menjadi ikan dijual secara lelang dan terorganisir sehingga harga tidak ditentukan oleh pembeli dan mutu ikan dapat dipertahankan serta nilai jual yang diperoleh nelayan lebih besar. Menurut UU No 9/1985 tentang perikanan pada pasal 19 menyebutkan bahwa Pemerintah mengatur tata niaga ikan dan melaksanakan pembinaan mutu hasil perikanan salah satu bentuk pengaturan yang telah diatur oleh Pemerintah adalah mewajibkan setiap hasil tangkapan ikan agar dilakukan proses pelelangan ikan.

Tempat pelelangan ikan di suatu pelabuhan perikanan adalah merupakan sentral kegiatan perikanan. Dengan demikian semakin berfungsinya tempat pelelangan ikan untuk aktivitas pelelangan ikan maka semakin berfungsi pula suatu pelabuhan perikanan. Salah satu tugas tempat pelelangan ikan adalah untuk melakukan transaksi jual beli melalui pelelangan ikan sehingga harga ikan menjadi lebih tinggi dan stabil serta memberikan keuntungan bagi nelayan. Selama ini nelayan di pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong belum secara optimal menggunakan tempat pelelangan ikan untuk menjual hasil tangkapan mereka, oleh karena itu dibutuhkan sebuah model pengembangan tempat pelelangan ikan yang nantinya dapat menunjang kegiatan perikanan secara optimal di Kabupaten Lamongan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi fisik (sarana dan prasarana), eksistensi dari Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani, kelayakan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani, fungsi Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani, aplikasi aturan pelelangan ikan, mekanisme lelang dan pendapatan nelayan setempat. Mengetahui kondisi kekuatan, ancaman, hambatan dan peluang yang ada di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong Kabupaten Lamongan. Merumuskan strategi yang bisa diterapkan pada pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong Kabupaten Lamongan. Menentukan model pengembangan pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong Kabupaten Lamongan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, jenis data yang diambil data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, observasi langsung, dokumentasi. Analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang meliputi analisa eksistensi pelelangan ikan, analisa

BRAWIJAYA

kelayakan TPI secara teknis dan analisa kelayakan fungsional, analisa aplikasi aturan pelelangan, analisa mekanisme pelelangan ikan, analisa pendapatan nelayan melalui pendekatan produktifitas kapal model schaefer. Analisa SWOT dan analisa matriks Grand Strategi untuk mengidentifikasi berbagai faktor lingkungan TPI baik eksternal maupun internal dan urutan daya tarik di masing-masing kuadran matriks. Analisa QSPM untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara obyektif, berdasarkan *critical success factor* internal-eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk penentuan strategi terbaik TPI unit KUD Minatani Brondong. setelah diketahui strategi terbaik maka dibuatlah sebuah model pengembangan TPI.

Berdasarkan hasil penelitian, secara eksistensi TPI Brondong masih sangat dibutuhkan keberadaanya oleh masyarakat dan pemerintah daerah Lamongan. Secara kelayakan teknis, TPI Brondong berada dalam kategori standar. Secara kelayakan fungsional, TPI Brondong telah memenuhi standar kelayakan suatu TPI yang baik. Secara aplikasi aturan pelelangan ikan, TPI Brondong dalam kaitannya dengan penetapan besaran retribusi mengalami perubahan dari pertama dibangunnya TPI Brondong, besaran retribusi didasarkan atas kesepakatan bersama yaitu sebesar 3%. Untuk analisis mekanisme pelelangan ikan, TPI Brondong menganut mekanisme lelang tidak murni. Berdasarkan dari kajian produktifitas kapal dengan model schaefer maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan nelayan setempat telah mengalami kenaikan akibat adanya aktivitas pelelangan di TPI unit KUD Minatani Brondong ini.

Dari analisa strategi didapatkan bahwa TPI KUD Minatani Brondong terletak pada posisi dikuadran 2 sehingga prioritas alternatif strategi yang harus diimplementasikan adalah strategi pertumbuhan yang bersifat diversifikasi (ST) Strategi alternatif yang direkomandasikan yaitu *Institution Development* dan *Integrated Policy*. Dari analisa dengan metode QSPM secara kuantitatif strategi *Institution Development* dengan nilai 9,02 dan *Integrated Policy* dengan nilai 8,98.Model yang dapat peneliti berikan untuk pengelolaan pengembangan TPI dimasa yang akan datang tersaji dalam sebuah bentuk flow-chart yang terdiri dari 19 komponen yang saling berhubungan.

Ada 2 saran yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mempermudah implementasi strategi dibutuhkan sosialisasi dan kerjasama yang baik pada setiap pihak baik dari pihak pengelola TPI, masyarakat nelayan setempat dan para bakul/pedagang/pembeli maupun Pemerintah Daerah Lamongan. (2) Perlu adanya keberanian bagi pihak KUD Minatani untuk mencoba mengimplementasikan model pengembangan seperti pada hasil penelitian ini di lapang.

# BRAWIJAYA

#### KATA PENGANTAR

Dalam penyusunan laporan ini, penulis banyak menerima saran dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

- 1. Bapak Prof. Dr. Ir. Sahri Muhammad, MS selaku dosen pembimbing I.
- 2. Bapak D. Bambang Setiono Adi, SPi selaku dosen pembimbing II.
- 3. Bapak Ir. Sukandar selaku penguji skripsi I.
- 4. Bapak Ir Guntur, MS selaku penguji skripsi II.
- 5. Bapak Ir. Tri Djoko Lelono, MSi selaku Ketua Jurusan PSPK.
- 6. Bapak Ir. Agus Tumulyadi, MP selaku Ketua Program Studi PSP.
- 7. Kantor KUD Minatani dan Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong.
- 8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan sumbangan pemikiran sehingga terselesaikannya laporan ini.
- 9. Ayah dan bunda tercinta atas dorongan dan do'a yang selalu diberikan.
- 10. Teman-teman PSP 04 atas segala bantuan dan sumbangsih pemikirannya.

Penulis menyadari laporan ini masih banyak kekurangan, semoga laporan skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi yang memerlukannya.

Malang, 06 Januari 2009

**Penulis** 

# **DAFTAR ISI**

	Halama	ın
HAL	_AMAN JUDULi	
HAL	AMAN PENGESAHANii	
HAL	AMAN PERNYATAANiii	
RIN	<b>GKASAN</b> iv	
KAT	TA PENGANTARvi	
DAF	TAR ISIvii	
	FTAR TABELx	
DAF	TAR GAMBARxi	
DAF	TAR GAMBAR xi	
	ENDAHULUAN1	
1.1	Latar Belakang1	
1.2	Rumusan Masalah	
1.3	Tujuan Penelitian5  Kegunaan Penelitian5	
1.4	Kegunaan Penelitian5	
	INJAUAN PUSTAKA 6	
	That is a second of the second	
2.1	Definisi Perencanaan Permodelan	
2.2		
2.3	Proses Permodelan	
2.4	Pengertian Pelelangan Ikan10	
2.5	Maksud dan Tujuan Tempat Pelelangan Ikan10	
2.6	Perkembangan Tempat Pelelangan Ikan11	
	IETODOLOGI	
3.1	Tempat dn Waktu Penelitian	
3.2	Materi Penelitian	
3.3	Penelitian Pendahuluan	
3.4	Teknik Pengumpulan Data	
	3.4.1 Data Primer	
2.5	3.4.2 Data sekunder       13         Metode Penelitian       13	
3.5		
3.6	Ruang Lingkup / Kajian Penelitian	
	3.6.1 Kajian Eksistensi Pelelangan Ikan14	

	3.6.2 Kajian Kelayakan Tempat Pelelangan Ikan	14
	3.6.3 Kajian Fungsi Tempat Pelelangan Ikan	
	3.6.4 Kajian Aplikasi Aturan Pelelangan Ikan	
	3.6.5 Kajian Mekanisme Pelelangan Ikan	19
	3.6.6 Kajian Pendapatan Nelayan	
3.7	Variabel Penelitian	20
3.8	Metode Pemilihan Responden	21
3.9	Metode Analisa Data	21
	3.9.1 Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)	21
	3.9.2 Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	23
	3.9.3 Matriks SWOT	24
	3.9.4 Matriks Grand Strategi	27
	3.9.5 Matriks Quantitative Strategies Planning (QSP)	28
3.10	Definisi Operasional	29
4. H	ASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1	Letak dan Wilayah KUD Minatani Brondong	
4.2	Sejarah Berdirinya KUD Minatani Brondong	32
4.3	Struktur Organisasi KUD Minatani	34
4.4	Tugas dan Tanggung jawab masing-masing Struktur Organisasi	35
	4.4.1 Rapat Anggota	
	4.4.2 Pengurus	
	4.4.3 Badan Pengawas	
4.5	Manager KUD Minatani	
	Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan	
4.7	Kepala Bagian Personalia	40
	Kepala Bagian Logistik	
4.9	Kepala Bagian Administrasi dan Keanggotaan	41
4.10	Manager Unit Simpan Pinjam	41
4.11	Manager Unit Perdagangan Umum	41
4.12	Manager Unit Pelistrikan	42
	Kepala Administratur Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	
4.14	Unit-Unit Usaha KUD Minatani	
	4.14.1 Unit Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	
	4.14.2 Unit Sigaret Kretek Tangan (SKT)	
	4.14.3 Unit Perdagangan Umum	
	4.14.4 Unit Pelistrikan	44

	4.14.5 Unit Simpan Pinjam	44
5.1	Analisa Kondisi Tempat Pelelangan (TPI) Unit KUD Minatani Brondong	44
	5.1.1 Analisis Eksistensi Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	44
	5.1.2 Analisis Kelayakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	46
	5.1.3 Analisis Fungsi Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	49
	5.1.4 Analisis Aturan Pelelangan Ikan	51
	5.1.5 Analisis Mekanisme Pelelangan Ikan	53
	5.1.6 Analisis Pendapatan Nelayan	55
5.2	Kondisi Lingkungan dan Perumusan Strategis	63
	5.2.1 Analisa Lingkungan Internal	63
	5.2.2 Analisa Matriks IFAS	66
	5.2.3 Analisa Lingkungan Eksternal	68
	5.2.4 Analisa Matriks EFAS	72
	5.2.5 Analisa Matriks SWOT	
	5.2.6 Analisa Matriks Grand Strategi	77
	5.2.7 Analisa Matriks QSP	
5.3	Model Pengembangan Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan	
	Unit KUD Minatani Brondong	81
5. K	ESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1	Kesimpulan	83
5.2	Saran A A A A A A A A A A A A A A A A A A A	
DAF	TAR PUSTAKA	86
	MPIRAN (II)	

# **DAFTAR TABEL**

Tab	pel Landon de la companya de la comp	Halama
1.	Metode Penilaian Dalam Uji kelayakan Teknis TPI (Skoring)	16
2.	Metode Penilaian Dalam Uji Fungsional TPI (Skoring)	18
3.	Harga Rata-rata Ikan di TPI Brondong Tahun 2007	45
4.	Pembagian Jasa Retribusi di TPI Brondong	45
5.	Tabel Uji Kelayakan Teknis TPI unit KUD Minatani Brondong Lamongan	48
6.	Hasil Analisa Kelayakan Teknis TPI unit KUD Minatani Brondong Lamongan .	49
7.	Tabel Uji Kelayakan Fungsional TPI unit KUD Minatani Brondong Lamongan.	50
8.	Hasil Analisa Fungsional TPI unit KUD Minatani Brondong Lamongan	51
9.	Tujuan Pemasaran Ikan Hasil Tangkapan PPN Brondong Tahun 2007	56
10.	Jumlah Alat Tangkap Yang Beroperasi di PPN Brondong Tahun 1998-2007	57
11.	Produksi Ikan Per Alat Tangkap di PPN Brondong Tahun 1998-2007	57
12.	Konversi CpUE dan RFP Alat Tangkap Utama yang Beroperasi	
	di PPN Brondong Kabupaten Lamongan	59
13.	Hasil Konversi Alat Tangkap Purse Seine Terhadap Standart Dogol	
	Tahun 1998-2007 di PPN Brondong Kabupaten Lamongan	60
14.	Hasil Konversi Alat Tangkap Gill Net Terhadap Standart Dogol	
	Tahun 1998-2007 di PPN Brondong Kabupaten Lamongan	60
15.	Hasil Konversi Alat Tangkap Payang Terhadap Standart Dogol	
	Tahun 1998-2007 di PPN Brondong Kabupaten Lamongan	61
16.	Hasil Konversi Alat Tangkap Rawai Terhadap Standart Dogol	
	Tahun 1998-2007 di PPN Brondong Kabupaten Lamongan	61
17.	Hasil Konversi Alat Tangkap Lain Terhadap Standart Dogol Tahun 1998-2007	//Ai
	di PPN Brondong Kabupaten Lamongan	61
18.	Nilai Matriks IFAS Berdasarkan Analisa Kekuatan Internal	
	TPI unit KUD Minatani Brondong	66
19.	Nilai Matriks IFAS Berdasarkan Analisa Kelemahan Internal	
	TPI unit KUD Minatani Brondong	67
20.	Jumlah Alat Tangkap Yang Beroperasi di PPN Brondong Tahun 1998-2007	70
21.	Nilai Matriks EFAS Berdasarkan Analisa Peluang Ekstenal	
	TPI unit KUD Minatani Brondong	73
22.	Nilai Matriks EFAS Berdasarkan Analisa Ancaman Eksternal	
	unit KUD Minatani TPI Brondong	
23.	Hasil Analisa QSPM	79

Ga	mbar	Halamar
1.	Sekuen Proses Pemodelan	7
2.	Loop Proses Permodelan	10
3	Matriks Grand Strategi	27
4.	Mekanisme Dalam Pelelangan Ikan	54
5.	Mekanisme Lelang di TPI unit KUD Minatani Brondong	55
6.	Matriks SWOT	75
7	Model Pangambangan Kalambagaan TDI Unit KUD Minatani Prandang	92



# DAFTAR LAMPIRAN

ar	mpiran
•	Flow-chart Model Pengembangan Kelembagaan TPI Unit KUD I
	Jumlah Alat Tangkan Dominan dan Hasil Konversi Untuk Ikan v

1.	Flow-chart Model Pengembangan Kelembagaan TPI Unit KUD Minatani	87
2.	Jumlah Alat Tangkap Dominan dan Hasil Konversi Untuk Ikan yang Didaratkan	
	di PPN Brondong Kabupaten Lamongan (1998-2007)	.91
3		F
	erhitungan Produktifitas Kapal dengan Penggunaan Model Schaefer	.92
4		s
	truktur Organisasi KUD Minatani Brondong Lamongan	.93
5		k
	egiatan Pelelangan Ikan Di TPI unit KUD Minatani Brondong	
6		۸
	aster Plan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan	.95
7		۸
	ota Transaksi Pelelangan	.96
8		0
	ambar Bangunan Gedung KUD Minatani Brondong Lamongan	.98
9		0
	ambar Bangunan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong	.98
10.		F
	eta Kecamatan Brondong	.99

#### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memberi *share* terhadap pasar dunia sebesar I3,5 %. Pasar domestik cukup kuat, dari produksi 4,6 juta ton per tahun yang dipasarkan dalam negeri adalah 4 juta ton, dan ini sebagian besar dipasok oleh nelayan tradisional yang memiliki keistimewaan struktur landing yang tersebar dan pasar yang terpencar sehingga secara ekonomi sulit disaingi oleh usaha-usaha besar. Konsumsi per kapita penduduk Indonesia baru 19,04 kg/kapita/tahun. Dengan target 22 kg/kapita/tahun saja, pasar domestik masih memerlukan tambahan pasok lebih dari 0,5 juta ton/tahun. Dengan demikian pasar domestik masih sangat menjanjikan (Mahyuddin, 2008).

Menurut Dahuri, R (2001), dalam pemasaran produk perikanan dan kelautan, baik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor, sebagian besar masih ditentukan oleh para pembeli/konsumen (buyer market). Kondisi semacam ini mengakibatkan harga jual produk perikanan pada umumnya atau seringkali kurang menguntungkan pihak produsen (nelayan).

Secara tradisional setelah nelayan memperoleh hasil ikan tangkapan, mereka lalu mencoba menjual sendiri kepada konsumen setempat melalui cara barter atau dengan nilai uang tertentu. Kegiatan ini tidak terorganisir dengan baik dan kurang efisien dan tidak produktif, mutu ikan tidak dijaga sehingga harga ikan cenderung menurun. Perkembangannya akan lain dengan adanya upaya bahwa pemasaran ikan harus dirubah yakni dari ikan yang dijual sendiri-sendiri menjadi ikan dijual secara lelang dan terorganisir sehingga harga tidak ditentukan oleh pembeli dan mutu ikan dapat dipertahankan serta nilai jual yang diperoleh nelayan lebih besar. Melihat kenyataan demikian, pelaksanaan lelang akhirnya menjadi kebutuhan nelayan.

Menurut UU No 31/2004 tentang perikanan pada pasal 65 disebutkan bahwa Pemerintah menyerahkan sebagian urusan perikanan kepada Pemerintah Daerah dan Pemerintah dapat menugaskan kepada Pemerintah Daerah untuk melaksanakan urusan tugas pembantuan dibidang perikanan, termasuk disini adalah mengatur tata niaga ikan dan melaksanakan pembinaan mutu hasil perikanan. Tujuan pengaturan tata niaga oleh Pemerintah agar proses tata niaga ikan berjalan tertib sehingga nelayan sebagai produsen, dan pembeli atau konsumen sama-sama memperoleh manfaat dan saling menguntungkan.

Salah satu bentuk pengaturan yang telah diatur oleh Pemerintah adalah mewajibkan setiap hasil tangkapan ikan agar dilakukan proses pelelangan ikan kecuali ikan-ikan untuk ekspor, ikan-ikan dalam jumlah kecil untuk konsumsi nelayan, ikan-ikan hasil tangkapan untuk penelitian. Dengan demikian proses pelelangan ikan ini ditujukan untuk pengaturan tata niaga ikan di dalam negeri (Mahyuddin, 2008).

Pengaturan ini tercermin di dalam Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 1957 tentang penyerahan sebagian dari urusan Pemerintah Pusat di lapangan perikanan laut, kehutanan dan karet rakyat kepada daerah-daerah swatantra tingkat 1, Peraturan-peraturan Daerah yang dikeluarkan oleh masing-masing daerah, seperti peraturan daerah Jawa Timur No. 5 Tahun 1975 tentang retribusi pasar grosir penyelenggaraan pelelangan ikan, maka pengelolaan tempat pelelangan ikan diserahkan kepada KUD Mina, sebagai upaya peningkatan peranan KUD Mina.

Agar proses pelelangan ikan ini berjalan lancar, Pemerintah telah membangun tempat pelelangan ikan yang ada di Pelabuhan Perikanan (PP) atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang tersebar di seluruh Indonesia. Tempat pelelangan ikan disuatu pelabuhan perikanan adalah merupakan sentral kegiatan perikanan. Dengan demikian semakin berfungsinya tempat pelelangan ikan untuk

aktivitas pelelangan ikan maka semakin berfungsi pula suatu pelabuhan perikanan (Mahyuddin, 2008).

Tidak semua pelabuhan perikanan diharuskan memiliki tempat pelelangan ikan tergantung dimana pelabuhan perikanan itu berada dan fungsi utamanya untuk apa, sebagai contoh pelabuhan perikanan yang berada di Indonesia Bagian Timur dan lokasi pelabuhan perikanan yang berada pada daerah terpencil yang jumlah penduduknya relatif sedikit dan umumnya melayani aktivitas bongkar muat ikan untuk tujuan ekspor tidak memerlukan tempat pelelangan ikan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pelelangan ikan bermanfaat antara lain untuk meningkatkan nilai jual yang akan diperoleh nelayan yang pada akhirnya akan merubah taraf hidupnya kearah lebih sejahtera. Walaupun Pemerintah telah mengatur aktivitas pelelangan ikan ini, namun yang berjalan hanya ada di Pulau Jawa saja, sedangkan tempat-tempat lain aktivitas lelang ikan ini belum berjalan.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki keunggulan dalam bidang perikanan dan kelautan, Kabupaten Lamongan mampu memberikan kontribusi sebesar 15,25% dari total produksi ikan di Jawa Timur atau merupakan penghasil ikan terbesar di Jawa Timur, yaitu sekitar 65.874,984 ton senilai kurang lebih Rp. 446 milyar (www.lamongan.go.id 2008).

Pada tahun 2006 produksi ikan yang di daratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan sebesar 46.569.205 kg. Jumlah ini naik sekitar 15,6 % dari tahun 2005 (39.304.409 kg). Demikian juga harga perjenis ikan yang mengalami kenaikan sebesar 11 % bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Usaha penangkapan ikan laut di Kabupaten Lamongan terpusat di perairan Laut Jawa pada wilayah Kecamatan Brondong dan Kecamatan Paciran yang memiliki

5 (lima) Tempat Pendaratan Ikan (TPI), yaitu mulai dari arah timur ke barat (Weru, Kranji, Brondong, Labuhan dan Lohgung). Dilihat dari produksinya paling tinggi adalah Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong yang mencapai kurang lebih 100 ton/hari, dibandingkan dengan keempat pangkalan pendaratan ikan yang lain yaitu Weru, Kranji, Labuhan dan Lohgung yang hanya mencapai 10 ton/hari (imanteguhr.wordpress.com, 2008).

#### 1.2 Rumusan Masalah

Salah satu tugas tempat pelelangan ikan adalah untuk melakukan transaksi jual beli melalui pelelangan ikan sehingga harga ikan menjadi lebih tinggi dan stabil serta memberikan keuntungan bagi nelayan. Selama ini nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong belum secara optimal menggunakan tempat pelelangan ikan untuk menjual hasil tangkapan mereka, oleh karena itu dibutuhkan sebuah model pengembangan tempat pelelangan ikan yang nantinya dapat menunjang kegiatan perikanan secara optimal di Kabupaten Lamongan.

Berkenaan dengan hal tersebut timbul sebuah permasalahan dalam penelitian yang perlu dijawab yaitu:

- Bagaimana kinerja Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong?
- Apakah nelayan setempat menggunakan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong sebagaimana mestinya.
- Apa yang seharusnya dilakukan kedepan untuk membenahi Tempat
   Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong.

# 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui kondisi fisik (sarana dan prasarana), eksistensi, kelayakan teknis, kelayakan fungsional, aplikasi aturan pelelangan ikan, mekanisme lelang dan pendapatan nelayan di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong.
- Mengetahui kondisi kekuatan, ancaman, hambatan dan peluang yang ada di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong Kabupaten Lamongan.
- 3. Merumuskan strategi yang bisa diterapkan pada pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong.
- 4. Menentukan model pengembangan pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong Kabupaten Lamongan.

# 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Memberikan solusi dan informasi yang jelas kepada instansi Tempat Pelelangan Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong dalam rencana pengembangan strategis dimasa yang akan datang.
- Memudahkan dalam kerja instansi Tempat Pelelangan Ikan dan mengurangi resiko kesalahan pengelolaan.
- Agar nantinya nelayan setempat dapat mengetahui peranan dibangunnya sebuah Tempat Pelelangan Ikan, dan nelayan dapat memanfaatkan Tempat Pelelangan Ikan secara optimal.

#### II. TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Perencanaan Permodelan

Model adalah representasi suatu realitas dari seorang pemodel. Dengan kata lain, model adalah jembatan antara dunia nyata (*real world*) dengan dunia berpikir (*thinking*) untuk memecahkan suatu masalah. Proses penjabaran atau mempresentasikan ini disebut modeling atau permodelan yang tidak lain merupakan proses berpikir melalui sekuen yang logis (Fauzi dan Anna, 2005).

Model dibangun atas proses berpikir (melalui indra fisik) dari dunia nyata yang kemudian diinterpresentasikan melalui proses berpikir, sehingga menghasilkan pengertian dan pemahaman mengenai dunia nyata. Pemahaman ini tidak bisa sepenuhnya menggambarkan realitas dunia nyata. Selain itu, model dirancang bukan untuk memecahkan masalah sekali untuk selamanya atau memecahkan semua masalah, sehingga dalam permodelan penting untuk merevisi dan meng-*upgrade* strategi.

Proses interpretasi dunia nyata tersebut ke dalam dunia model, berbagai proses tranformasi atau bentuk model bisa dilakukan. Ada model yang lebih mengembangkan interpretasi verbal (seperti bahasa), ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa simbolik (model kuantitatif).

#### 2.2 Jenis-jenis Permodelan

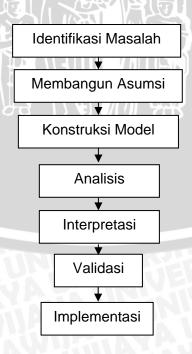
Selanjutnya Fauzi dan Anna (2005) mengatakan bahwa model dapat dikategorikan berdasarkan skala waktu dan tingkat kompleksitas yang dicerminkan dari ketidakpastian. Jika model tidak mempertimbangkan waktu, model tersebut dinamakan model statis. Jika aspek waktu (*intemporal*) dipertimbangkan maka model tersebut dinamakan model dinamik.

Model yang dibangun mempetimbangkan aspek ketidakpastian yang lebih menggambarkan realitas dunia nyata, maka model tersebut dinamakan model yang bersifat *deterministic*. Jika ketidakpastian itu dimasukkan ke dalam model, maka model tersebut dinamakan model *stochastic*. Interaksi antara skala waktu dan ketidakpastian akan menghasilkan model yang lebih komplek lagi yang dinamakan model *dinamic-stochastic*.

Model juga dapat dikatakan bersifat *analitic* maupun *empiric*. Model *analitic* dibangun tanpa harus mengandalkan data riil. Model ini lebih dibangun dari proses berpikir, membangun teori yang dapat dijadikan sebagai model dasar dari analisis-analisis yang lain. Disisi lain model empirik dibangun dari pengamatan empiris data riil. Dengan demikian, model ini sering bersifat *kasuistik* (studi kasus) dan belum tentu bisa diterapkan pada situasi yang berbeda.

#### 2.3 Proses Permodelan

Membangun sebuah model diperlukan beberapa tahapan agar dihasilkan model yang *realible*. Secara umum tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1** di bawah ini



Gambar 1. Sekuen Proses Pemodelan

Gambar di atas memperlihatkan bahwa tahapan identifikasi, khususnya identifikasi masalah yang dibangun dari berbagai pertanyaan, menjadi sangat penting untuk membangun suatu model. Kelemahan mengidentifikasi masalah sering menjadi penyebab tidak validnya suatu model karena menjadi semacam tautology. Setelah identifikasi masalah dilakukan, langkah berikutnya adalah asumsi-asumsi. membangun Hal ini diperlukan karena sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa model adalah penyederhanaan realitas yang komplek. Oleh kerena itu, setiap penyederhanaan memerlukan asumsi-asumsi sehingga ruang lingkup model berada dalam koridor permasalahan yang akan dicari solusi atau jawabannya.

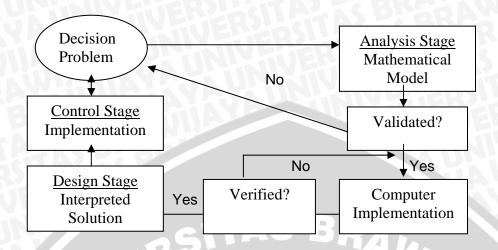
Langkah berikutnya setelah asumsi dibangun adalah membuat konstruksi dari model itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan baik melalui hubungan fungsional dengan cara membuat diagram, alur, maupun persamaan-persamaan sistematis. Konstruksi model ini dapat dilakukan dengan bantuan komputer software maupun secara analitis. Tahap berikutnya yang cukup krusial dalam membangun model adalah menentukan analisis yang tepat. Inti tahap ini adalah mencari solusi yang sesuai untuk menjawab pertanyaan yang dibangun pada tahap identifikasi.

Dalam permodelan, analisis ini biasanya dilakukan dengan dua cara, pertama dengan melakukan optimisasi dan kedua dengan melakukan simulasi. Optimisasi dirancang untuk mencari solusi apa yang seharusnya terjadi, sementara simulasi dirancang untuk mencari solusi apa yang akan terjadi. Masing-masing analisa mempunyai kelemahan dan kelebihan, sehingga keduanya dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang harus dijawab.

Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi atas hasil yang dicapai dalam tahap analisis. Interpretasi ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah hasil tersebut memang masuk akal atau tidak. Interpretasi juga diperlukan untuk mengkomunikasikan keinginan si pemodel dengan hasil analisis yang dilakukan komputer atau alat pemecah model lainnya (solver).

Tahapan ini diperkuat dengan tahapan berikutnya, yaitu validasi model yang tidak hanya menginterpretasikan model, tapi juga melakukan verifikasi atas keabsahan model yang dirancang dengan asumsi yang dibangun sebelumnya. Model yang valid tidak saja mengikuti kaidah-kaidah teoritis yang benar, namun juga memberikan interpretasi atas hasil yang diperoleh mendekati kesesuaian dalam hal besaran, uji-uji standar seperti statistik, dan prinsip-prinsip matematis lainnya. Jika sebagian standar verifikasi ini dapat dilalui, maka model dapat diimplementasikan. Sebaliknya, jika tidak konstruksi model harus dirancang ulang.

Selanjutnya Fauzi dan Anna (2005) mengatakan proses membangun model dapat juga diikuti melalui *loop* permodelan sebagaimana yang digambarkan pada **gambar 2** di bawah. Dalam gambar tersebut dijelaskan bahwa membangun model ada beberapa langkah spesifik yang harus ditempuh, seperti validasi dan verifikasi, misalnya implementasi komputer. Pada langkah *looping* permodelan, penentuan masalah merupakan titik awal sekaligus akhir dari membangun model. Setelah masalah diidentifikasi, baru kemudian dilakukan tahapan analisis yang tidak lain adalah membangun model matematik atau *mental modeling*.



Gambar 2. Loop Proses Permodelan

# 2.4 Pengertian Pelelangan Ikan

Pelelangan ikan adalah suatu kegiatan disuatu tempat pelelangan ikan guna mempertemukan antara penjual dan pembeli ikan sehingga terjadi tawarmenawar harga ikan yang mereka sepakati bersama. Dengan demikian pelelangan ikan adalah salah satu mata rantai tata niaga ikan (Mahyuddin, 2008).

# 2.5 Maksud dan Tujuan Tempat Pelelangan Ikan

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan No 30 tahun 2000 tentang retribusi pasar grosir penyelenggaraan pelelangan ikan di Kabupaten Lamongan menuliskan bahwa tempat pelelangan ikan merupakan lembaga pemasaran ikan pertama dari rantai tata niaga ikan. Tujuan pokok dari pelaksanaan pelelangan ikan adalah diperolehnya harga ikan yang wajar dan pembayaran secara tunai. Tempat pelelangan ikan juga mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1. Mendapatkan Kepastian pasar dan mengusahakan stabilitas harga ikan yang layak bagi nelayan/petani ikan maupun konsumen.
- Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan.
- 3. Meningkatkan pendapatan daerah.

- 4. Memberdayakan koperasi nelayan/petani ikan.
- 5. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan nelayan/petani ikan.
- 6. Sebagai sarana pengumpulan data statistik perikanan
- 7. Penyedia bahan dan peralatan yang diperlukan oleh nelayan serta penyaluran kredit asuransi.

# 2.6 Perkembangan Tempat Pelelangan Ikan

Sejak pertama kali TPI dibangun pada tahun 1971 dan sampai saat ini telah terjadi banyak perkembangan. Mulai dari kegagalan dari beberapa tempat pelelangan ikan dalam melaksanakan kegiatan lelang ikan sampai keberhasilan dari beberapa tempat pelelangan ikan. Berikut ini beberapa kondisi TPI yang ada di Pulau Jawa (Pablo, 2006):

- 1. Tempat Pelelangan Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan (PPNP), pengelolaannya ditangani oleh KUD Makaryo Mino dan TPI Pekalongan. Walaupun pengelolaan ada pada KUD makaryo mino tetapi pengamanan areal menjadi tanggung jawab unit pelaksana teknis (UPT) PPNP. Informasi lain menyebutkan bahwa walaupun semua kapal tertampung di TPI namun tidak sedikit nelayan yang menjual hasil tangkapannya ke tengkulak atau pedagang ikan. Alasan yang mendasar adalah ketidakprofesionalan pengelolaan TPI dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.
- 2. Tempat Pelelangan Ikan Brondong di Lamongan yang perlu diperluas karena sudah tidak layak lagi untuk digunakan karena tempatnya yang kurang memadai atau melebihi kapasitas (overload).

#### III. METODE PENELITIAN

# 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan pada bulan Agustus sampai September 2008.

#### 3.2 Materi Penelitian

Dalam penelitian ini materi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1. SWOT lingkungan TPI unit KUD Minatani Brondong.
- 2. Kondisi Lingkungan TPI unit KUD Minatani Brondong.
- 3. Pengelolaan TPI unit KUD Minatani Brondong.
- 4. Arahan dan kebijakan pengelolaan TPI unit KUD Minatani Brondong dalam bentuk skema model.

#### 3.3 Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2008 bertempat di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong. Penelitian pendahuluan ini bertujuan untuk mengumpulkan masalah-masalah, isu-isu dan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong.

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Data Primer

Menurut Nasir (2003), data primer adalah data dari sumber primer dan di ambil secara langsung dari kegiatan atau obyek yang diamati. Data primer dalam penelitian ini didapat dengan cara:

- Wawancara adalah cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab kepada pihak manajemen dan bagian-bagian yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung (Singarimbun dan Efendi, 1989).
- 2. Observasi langsung adalah metode pengamatan secara langsung (Nazir, 2003). Metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sesuai dengan yang disaksikan dengan mengandalkan penglihatan dan pendengaran. Yaitu dengan pencatatan data yang dibutuhkan selama penelitian ini
- 3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan mencatat atau menyalin dokumen atau catatan yang dapat bersumber dari lembaga pemerintah, maupun referensi lainnya yang berguna bagi kegiatan penelitian.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Menurut Nasir (2003), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu data dari lembaga pemerintah, instansi terkait, buku-buku, laporan ilmiah, penelitian ilmiah dan laporan lainnya. Data sekunder diperoleh dari hasil pengkajian dari tulisan maupun artikel dari media elektronik, jurnal tentang penyelenggaraan pelelangan ikan serta laporan-laporan yang dikeluarkan KUD Minatani, Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Lamongan, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Lamongan dan pihak Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong.

#### 3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara survei. Definisi penelitian deskriptif menurut Nazir (2003) adalah penyelidikan yang diadakan

untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

# 3.6 Ruang Lingkup / Kajian Penelitian

Masalah yang dianalisis adalah pelelangan ikan yang kasusnya terjadi di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan. Setelah data diperoleh dicoba untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan pembahasan masalah sebagai berikut:

# 3.6.1 Kajian Eksistensi Pelelangan Ikan

Kajian apakah pelelangan ikan itu diperlukan atau tidak, akan ditinjau dari berbagai aspek diantaranya aspek ekonomi dan aspek sosial-budaya. Tinjauan aspek ekonomi diarahkan kepada keuntungan yang didapat nelayan apabila mengikuti pelelangan ikan, aspek sosial dibahas masalah sosial atau hubungan yang terjadi diantara nelayan akibat adanya aktivitas pelelangan ini, aspek budaya dikaji adanya pelelangan ikan apakah terjadi perubahan tingkah laku mereka dalam dunia perikanan.

#### 3.6.2 Kajian Kelayakan Tempat Pelelangan Ikan

Menurut Amin (2005) dan Mahyudin (2008) mengatakan bahwa analisa kelayakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) digunakan untuk mengukur apakah TPI tersebut layak dan telah memenuhi persyaratan sebuah TPI. maka digunakan penilai kualitatif dan kuantitatif terhadap:

- 1. Bangunan TPI.
- 2. Kondisi lantai TPI.
- 3. Penerangan.
- 4. Ketersediaan air bersih.
- 5. Drainase.
- 6. Dinding dan lantai.
- 7. Peralatan timbang.
- 8. Ketersediaan bak sampah.
- 9. Pagar pengaman.
- 10. Penyediaan area parkir kendaraan.

Menurut Amin (2005) dan Mahyudin (2008), persyaratan konstruksi dan kelengkapan konstruksi di sebuah TPI yang baik adalah sebagai berikut:

BRAWA

- a) Lantai TPI memiliki kemiringan 2% agar benda cair segera meluncur/mengalir ke saluran drainase.
- b) Bangunan TPI bentuknya terbuka dan bebas cahaya dan udara masuk.
- c) Dipinggir/ditiang TPI dipasang kran air agar memudahkan dalam pencucian ikan atau lantai TPI.
- d) Penerangan TPI secukupnya.
- e) Dinding TPI dari keramik agar mudah dibersihkan.
- f) Sepanjang/sekeliling TPI dibuat pagar dan ada pintu agar tidak semua bisa masuk ke dalam TPI.
- g) Diruang TPI disediakan tempat-tempat sampah.

Bobot yang digunakan yaitu angka 3 (baik), 2 (sedang, 1 (kurang) dan 0 (tidak ada)

Tabel 1. Metode Penilaian Dalam Uji Kelayakan Teknis TPI (Skoring)

No	Unsur Yang Dinilai	Kriteria Nilai	Bobot
1	Bangunan TPI		
	Jumlah secukupnya, desain lengkap	В	3
	Jumlah kurang, kurang lengkap	S	2
	Jumlah sangat kurang	K	1
1:1	Tidak tersedia	TA	0
2	Kondisi lantai TPI		1313
	Kemiringan 2%	В	3
	Kemiringan 1,9% - 1%	S	2
	Kemiringan 0,9% - 0,0%	K	1
3	Penerangan		
	Tersedia lengkap	В	3
	Tersedia lengkap Cukup Kurang Tidak tersedia	S	2
	Kurang	K	1
	Huak tersedia	TA	0
4	Ketersediaan air bersih		
	Cukup dan tekanan air ± 1,4 kg/cm2	В	3
	Cukup dengan tekanan < ± 1,4 kg/cm2	S	2
	Kurang	K	1
	Tidak tersedia	TA	0
5	Drainase		
	Berfungsi dengan baik	В	3
	Kondisi sedang	S	2
	Tidak berfungsi	K	1
	Tidak tersedia	TA	0
6	Dinding dan lantai		
	Keramik warna putih, kondisi bersih	В	3
	Keramik warna lainnya	S	2
	Dari semen, dan kotor	K	1
	Tidak tersedia	TA	0
7	Peralatan timbang		
	Tersedia telah mencukupi	В	3
	Tersedia tetapi tidak cukup	S	3 2
	Tersedia, sangat kurang	K	1
	Tidak tersedia	TA	0
8	Tempat sampah		1/ /4
II.	Tersedia cukup dan lengkap	В	3
	Kurang lengkap	S	2
	Sangat kurang	K	1
	Tidak tersedia	TA	Ö
9	Pagar Pengaman		N. Ti
	Tersedia dan keadaan bagus	В	3
	Tersedia dan sebagian dalam kondisi rusak	S	2
	Rusak semua	K	1
	Tidak tersedia	TA	0
10	Area Parkir Kendaraan		
10	Luas dan bisa menampung kendaraan	P	2
		B S	3
	Tidak begitu luas dan cenderung sempit		2
	Sempit Tidak tarandia aran parker	K	1
	Tidak tersedia area parker	TA	0

# Keterangan:

(B): Baik

(S): Standar/sedang

(K): Kurang

(TA): Tidak ada/tidak tersedia

Interpretasi penilaian terhadap tingkat kelayakan teknis TPI:

1) Nilai >16,8 TPI layak secara teknis.

2) Nilai 9,6 -16,8 TPI termasuk dalam kategori standar/sedang.

3) Nilai <9,6 TPI termasuk tidak layak.

## 3.6.3 Kajian Fungsi Tempat Pelelangan Ikan

Menurut Dirjen Perikanan (1987) dalam Mahyudin (2008) mengatakan bahwa analisis fungsi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yaitu untuk mengukur apakah TPI tersebut berfungsi atau tidak maka digunakan penilai kualitatif dan kuantitatif terhadap:

- 1. Penyediaan sarana.
- 2. Peningkatan kesejahteraan nelayan.
- 3. Penyediaan data statistik.
- 4. Pembinaan mutu hasil perikanan.
- 5. Fasilitator pembentukan harga.
- 6. Sumber pendapatan daerah.

Bobot yang digunakan yaitu angka 3 (baik), 2 (sedang), 1 (kurang) dan 0 (tidak ada).

Tabel 2. Metode Penilaian Dalam Uji Fungsional TPI (Skoring)

No.	Unsur Yang Dinilai	Kriteria Nilai	Bobot
1	Penyediaan sarana		
	- Lengkap dan telah dapat menunjang	В	3
	kegiatan operasional lelang di dalam	THE TOTAL	
	Pelabuhan	S	2
	<ul> <li>Lengkap tetapi belum dapat menunjang</li> </ul>	4111112	401
(13)	kegiatan operasional lelang di dalam		124
LA	Pelabuhan	K	1 1
Let	- Tidak lengkap	TA	0
	- Tidak tersedia		
2	Meningkatkan kesejahteraan nelayan		
	<ul> <li>Telah mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan</li> </ul>	В	3
	- Belum dapat meningkatkan kesejahteraan	S	2
4.5	nelayan	3	
	Tidak dapat meningkatkan kesejahteraan	К	1
	nelayan		
3	Menyiapkan Data-data Statistik	<b>1</b>	
	- Lengkap dengan akurasi >70%	В	3
	- Akurasi data 40 -70 %	S	2
	- Tidak akurat <40%	K	1
	- Tidak tersedia	TA	0
4	Pembinaan Mutu Hasil Perikanan	52	
	Lengkap (jumlah maupun kondisi peralatan	В	3
	yang baik) - Standar	$\mathcal{A}$	2
	- Standar - Kurang	SK	2 1
	- Tidak tersedia	TA	Ó
5	Fasilitator pembentukan harga	171	0
	- Ada	В	3
	- Standar	S	2
	- Kurang	K	1
	- Tidak tersedia	TA	0
6	Sumber PAD		
151	<ul> <li>Retribusi berjalan sesuai peraturan</li> </ul>	В	3
	<ul> <li>Berjalan tetapi tidak sesuai dengan</li> </ul>	S	3 2 1
2777	peraturan	K	
	- Tidak berjalan	TA	0
	- Tidak ada		

# Keterangan:

(B): Baik

(S): Standar/sedang

(K): Kurang

(TA): Tidak ada/tidak tersedia

BRAWIJAYA

Interpretasi penilaian terhadap tingkat kelayakan fungsional TPI:

- 1) Nilai >16,8 bahwa TPI layak secara fungsional.
- 2) Nilai 9,6 16,8 TPI termasuk standar/sedang secara fungsional.
- 3) Nilai <9,6 TPI tidak layak secara fungsional.

## 3.6.4 Kajian Aplikasi Aturan Pelelangan Ikan

Kajian aturan yakni menelaah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pengelolaan pelelangan ikan baik yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

# 3.6.5 Kajian Mekanisme Pelelangan Ikan

Mekanisme pelelangan ikan yakni menelaah peraturan-peraturan berkaitan dengan bagaimana prosedur dalam melakukan lelang ditempat pelelangan ikan.

## 3.6.6 Kajian Pendapatan Nelayan

Mahyudin (2008) mengatakan bahwa kajian pendapatan nelayan diperkirakan melalui pendekatan produktivitas kapal, dengan menggunakan model schaefer yaitu sebagai berikut:

CPUE = a - b.F

 $F_{opt} = a/2b$ 

 $MSY = a^2/4b$ 

Keterangan:

CPUE = Catch Per Unit Effort (produktivitas kapal)

a & b = Konstanta (intersep&slope)

F = Upaya penangkapan total

MSY = Tingkat upaya penangkapan tertinggi

#### 3.7 Variabel Penelitian

- Faktor-faktor internal Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani antara
   lain adalah :
- a) Lokasi pelelangan ikan.
- b) Penyimpanan data perikanan.
- c) Tingkat produksi tempat pelelangan ikan di Brondong.
- d) Keberadaan PPN Brondong
- e) Keberadaan pegawai.
- f) Pelatihan bagi staff pegawai pelelangan ikan.
- g) Akses jalan ke Tempat Pelelangan Ikan
- h) Perhatian dari pemerintah Kabupaten Lamongan dalam peningkatan sumberdaya manusia.
- i) Pelaksanaan lelang.
- j) Sanksi bagi pelanggar pembayaran retribusi.
- k) Sarana operasional pelelangan ikan.
- Pengawasan terhadap pegawai lapang tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani Brondong.
- 2. Faktor-faktor eksternal Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani antara lain :
- a) Rencana perluasan area Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong.
- b) Jumlah kunjungan kapal di PPN Brondong.
- c) Jumlah ikan yang di daratkan di PPN Brondong.
- d) Pendapatan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong.
- e) Kesadaran nelayan dalam kegiatan lelang.
- f) Jumlah armada penangkapan di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong.
- g) Keberadaan pengusaha dari luar daerah.

- h) Sanitasi tempat pelelangan ikan.
- i) Sistem koordinasi antar instansi di wilayah PPN Brondong.
- j) Bangunan fisik Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong.
- k) Pencemaran di lingkungan Tempat Pelelangan Ikan.
- I) Overfishing di wilayah pesisir Lamongan.
- m) Perkumpulan bakul di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani.
- n) Kesadaran dalam pembeli dalam membayar retribusi.

## 3.8 Metode Pemilihan Responden

Pemilihan responden dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan responden adalah aktor atau pengguna lahan (*stakeholders*) terdiri dari lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat. Informasi dari responden dilakukan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan menggunakan kuisioner yang dilakukan terhadap responden. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 75 orang yang terdiri atas :

- Pegawai Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi kabupaten
   Lamongan.
- 2. Pegawai KUD Minatani Brondong.
- 3. Petugas Lapang dalam proses pelelangan ikan.
- 4. Nelayan setempat.
- 5. Pemilik kapal.
- 6. Pengusaha perikanan/tengkulak.

#### 3.9 Metode Analisa Data

#### 3.9.1 Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)

Menurut Iskandarini (2002) bahwa Matriks IFAS digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal perusahaan berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan

yang dianggap penting. Data dan informasi aspek internal Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong dapat digali dari beberapa fungsional TPI, misalnya dari aspek manajemen, keuangan, SDM, pemasaran, sistem informasi dan produksi/operasi.

#### Tahapan kerja:

- a. Penentuan daftar variabel atau faktor-faktor utama yang mempunyai dampak penting pada kesuksesan atau kegagalan usaha (*critical success factors*) untuk aspek internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*).
- b. Penentuan bobot (weight) faktor-faktor yang berpengaruh tadi dengan skala yang lebih tinggi bagi yang berprestasi tinggi dan begitu sebaliknya.
   Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0.
- c. Pemberian nilai (*rating*) antara 1-5 bagi masing-masing faktor yang memiliki nilai :

#### Untuk kekuatan

# 1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Besar

5 = Besar sekali

#### Untuk kelemahan

1 = Sangat Ringan

2 = Ringan

3 = Cukup

4 = Berat

5

773

= Berat sekali

Jadi *rating* mengacu pada kondisi Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong, sedangkan bobot mengacu pada lingkungan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani di mana berada.

- d. Pengalian antara bobot dan *rating* dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.
- e. Penjumlahan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi Tempat
  Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong yang dinilai (total skor

kelemahan diberikanan tanda minus). Nilai tengah adalah 0,0. Jika nilainya di bawah 0,0 menandakan bahwa secara internal, Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani adalah lemah, sedangkan nilai yang berada di atas 0,0 menunjukkan posisi internal yang kuat. Seperti halnya pada matriks EFE, matriks IFE terdiri dari cukup banyak faktor. Jumlah faktor-faktornya tidak berdampak pada jumlah bobot karena ia selalu berjumlah 1,0.

#### 3.9.2 Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Menurut Iskandarini (2002), Matriks EFAS digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal dari obyek. Data eksternal digunakan untuk menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintahan hukum, teknologi, persaingan di pasar industri di mana perusahaan berada, serta data eksternal relevan lainnya. Hal ini penting karena faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan.

#### Tahapan kerja:

- a. Penentuan variabel atau faktor-faktor utama yang mempunyai dampak penting pada kesuksesan atau kegagalan usaha (*critical success factors*) untuk aspek eksternal yang mencakup perihal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) bagi perusahaan.
- b. Penentuan bobot (weight) dari critical success factors dengan skala yang lebih tinggi bagi yang berprestasi lebih tinggi dan begitu pula sebaliknya.
   Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0.
- c. Penentuan nilai (rating) dari setiap critical success factors antara 1-5,
   dimana

Untuk peluang	Untuk ancaman
1 = Sangat Kurang	1 = Berat Sekali
2 = Kurang	2 = Berat
3 = Cukup	3 = Cukup
4 = Besar	4 = Ringan
5 = Besar sekali	5 = Sangat Ringan

Rating ditentukan berdasarkan efektifitas strategi perusahaan. Dengan demikian, nilainya didasarkan pada kondisi Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong.

- d. Pengalian nilai bobot dengan nilai *rating*-nya untuk mendapatkan skor semua variabel atau *critical success factors*.
- e. Penjumlahan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong yang dinilai (untuk skor total pada ancaman diberi tanda minus). Skor total mengindifikasi 1,0 ke atas bahwa pihak pengelola Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong merespon dengan cara yang luar biasa terhadap peluang-peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman di pasar industrinya. Sementara itu, skor total sebesar (-)1,0 ke bawah menunjukkan bahwa pihak pengelola tidak memanfaatkan peluang-peluang yang ada atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal.

#### 3.9.3 Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman

(Threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu bekaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan (Rangkuti, 2005).

Dengan demikian perencanaan strategis (strategic planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam ananlisis SWOT (Rangkuti, 2005).

Rangkuti (2005), menyebutkan bahwa SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *opportunity* dan *Threats* yang dihadapi oleh lingkungan perusahaan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunity*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi. Matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan empat tipe strategi. Keempat tipe strategi yang dimaksud adalah:

# a) Strategi SO (Strength-Opportunity) / Agresif

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

# b) Strategi WO (Weakness-Opportunity) / Turn-around

Strategi ini bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal perusahaan dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal. Kadang kala perusahaan menghadapi kesulitan untuk memanfaatkan peluang-peluang karena adanya kelemahan-kelemahan internal. Salah satu alternatif untuk mengatasi

masalah kesenjangan teknologi ini adalah melalui strategi WO, yakni dengan mengadakan suatu kerjasama dengan perusahaan lain yang memiliki kompetansi.

#### c) Strategi ST (Strength-Threat) / Diversifikasi

Melalui strategi ini perusahaan berusaha untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal. Hal ini bukan berarti perusahaan yang tangguh harus selalu mendapatkan ancaman.

#### d) Strategi WT (Weakness-Threat) / Defensif

Strategi ini merupakan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman. Sejumlah perusahaan yang dihadapkan pada sejumlah kelemahan internal dan ancaman eksternal sesungguhnya berada dalam posisi yang berbahaya. Ia harus berjuang untuk tetap dapat bertahan dengan melakukan strategi-strategi seperti *merger, declared bankruptcy, retrench atau liquidation.* 

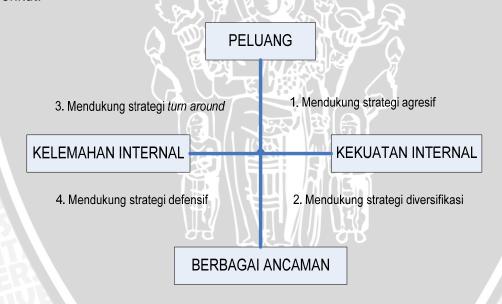
Matriks SWOT terdiri dari sembilan sel. Ada empat sel untuk *key success factors*, empat sel untuk strategi dan satu sel yang selalu kosong (terletak di sebelah kiri atas). Keempat sel strategi berlabelkan SO, WO, ST, dan WT yang dikembangkan melalui *key success factors* pada sel yang berlabelkan S, W, O dan T. Secara lebih jelas, berikut ini adalah delapan tahap bagaimana penentuan strategi dibangun melalui matriks SWOT/TOWS. Tahapan yang dimaksud adalah

- 1. Buat daftar peluang eksternal.
- 2. Buat daftar ancaman eksternal.
- Buat daftar kekuatan kunci internal.
- 4. Buat daftar kelemahan kunci internal.
- Cocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi SO.

- 6. Cocokkan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi WO.
- 7. Cocokkan kekuatan-kekuatan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi ST.
- 8. Cocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi WT.

## 3.9.4 Matrik Grand Strategi

Matriks ini didasarkan atas dua dimensi penilaian, yaitu posisi persaingan dan pertumbuhan pasar. Strategi yang sesuai untuk sebuah organisasi dituangkan dalam urutan daya tarik di masing-masing kuadran matriks. Posisi perusahaan/instansi/kegiatan pada masing-masing kuadran adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Matrik Grand Strategi

#### Keterangan masing-masing kuadran:

 Kuadran 1, Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Instansi atau perusahaan mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy).

- Kuadran 2, instansi atau perusahaan meskipun menghadapi berbagai ancaman, instansi/perusahaan/kegiatan ini masih mempunyai kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.
- 3. Kuadran 3, instansi atau perusahaan menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi dilain pihak ia menghadapi berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang dengan lebih baik.
- 4. Kuadran 4, Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, instansi atau perusahaan sedang mengalami berbagai ancaman dan kelemahan internal.

## 3.9.5 Matriks Quantitative Strategies Planning (QSP)

Menurut Iskandaini (2002), QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*) adalah alat yang direkomendasikan bagi para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *critical success factors* internal-eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Jadi, secara konseptual, tujuan QSPM adalah untuk menetapkan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan.

Langkah pengembangan matriks QSP sebagai berikut :

- Buatlah daftar faktor eksternal (kesempatan/ancaman) dan faktor internal (kekuatan/kelemahan) di sebelah kiri dari kolom matrik QSPM.
- 2. Berilah bobot untuk setiap faktor eksternal dan internal.

- 3. Analisis matrik yang sesuai dari langkah kedua dengan mengidentifikasikan strategi alternatif yang harus diimplementasikan.
- 4. Tetapkan Attractiveness Score (AS), yaitu nilai yang menunjukkan kemenarikan relatif untuk masing-masing strategi yang terpilih. AS ditetapkan dengan cara meneliti masing-masing external and internal critical success factors. Tentukan bagaimana peran dari tiap faktor dalam proses pemilihan strategi yang sedang dibuat. Jika peran dari faktor tersebut besar, maka strategi-strateginya harus dibandingkan relatif pada faktor utama itu. Secara terinci, nilai Attractiveness Score harus ada pada masing-masing strategi untuk menunjukkan kemenarikan relatif dari satu strategi terhadap strategi lainnya. Batasan nilai AS adalah 1 = tidak memiliki dampak terhadap strategi alternatif; 2 = tidak memiliki daya tarik; 3 = daya tariknya rendah; 4 = daya tariknya sedang; 5 = daya tariknya tinggi.
- 5. Hitunglah *Total Attractiveness Score* (TAS). TAS didapatkan dari perkalian *Weight* (Tahap 2) dengan AS (Tahap 4) pada masing-masing baris. TAS menunjukkan *relative attractiveness* dari masing-masing alternatif strategi.
- 6. Hitung *Sum Total Attractiveness Score*. Jumlahkan semua TAS pada masing-masing kolom QSPM. Dari beberapa nilai TAS yang didapat, nilai TAS dari alternative strategi yang tertinggilah yang menunjukkan bahwa strategi itu menjadi pilihan utama. Nilai TAS terkecil menunjukkan bahwa alternatif strategi ini menjadi pilihan terakhir.

### 3.10 Definisi Operasional

 Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat, dimana model adalah jembatan antara dunia nyata (real world) dengan dunia berpikir (thinking) untuk memecahkan suatu masalah.

- 2. Pelelangan ikan adalah Proses penjulan ikan dihadapan umum dengan cara penawaran bertingkat.
- Tempat Pelelangan Ikan selanjutnya disingkat TPI adalah tempat penjual dan pembeli dpat melakukan transaksi jual beli ikan melakukan pelelangan.
- 4. Pembeli adalah orang atau badan yang membeli ikan melalui pelelangan.
- 5. Penjual adalah orang atau kelompok nelayan atau pemilik ikan yang melakukan penjualan ikan melalui pelelangan.
- 6. Nelayan adalah orang yang mempunyai mata pencaharian sebagai pencari ikan.
- 7. Retribusi adalah pungutan sebagai pembayaran atas pemakaian jasa di bidang perikanan terhadap penyelenggaraan pelelangan ikan di TPI dan atau tempat lain yang disediakan Pemerintah Kota.
- 8. Relatif Fishing Power (RFP) adalah kemampuan penangkapan relatif dari suatu alat tangkap ikan.
- Managemen strategis adalah ilmu tentang perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.
- 10. Bobot adalah potensi, arti penting, nilai, mutu yang dimiliki oleh masingmasing variabel atau faktor-faktor yang mempunyai dampak terhadap keberhasilan suatu kegiatan/usaha/masalah.
- 11. Rating adalah prioritas atau dari berjalan atau tidaknya masing-masing variabel atau faktor-faktor yang mempunyai dampak terhadap keberhasilan suatu kegiatan/usaha/masalah.
- 12. Variabel adalah segala sesuatu yang yang bisa berubah, suatu kuantitas yang berubah-ubah, atau bagiandari model matematik (model produksi) yang mengandung nilai.

- 13. Standarisasi alat tangkap adalah cara yang digunakan untuk menyatukan satuan *effort* kedalam satu bentuk satuan yang dianggap standart.
- 14. *overfishing* adalah tingkat pemanfaatan lebih dari potensi berimbang lestari.
- 15. Produksi adalah hasil tangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap
- 16. Hasil tangkapan di PPN Brondong dalam penelitian ini adalah hasil produksi dari hasil usaha penangkapan dengan menggunakan beberapa alat tangkap yang digunakan.
- 17. Nelayan andon adalah nelayan pendatang yang datang dari daerah lain ke daerah tertentu dan menetap dalam waktu tertentu untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di daerah tersebut.
- 18. Nelayan lokal adalah nelayan yang menetap sepanjang waktu disuatu daerah dan bertempat tinggal di daerah tersebut, bisa dikatakan sebagai penduduk asli daerah tersebut.
- 19. Kualitas sumberdaya manusia adalah kualitas dari manusia itu sendiri yang ditinjau dari pengalamannya dan pendidikannya, kualitas atau mutu Sumberdaya Manusia (SDM) dikatakan bagus apabila manusia itu memiliki keterampilan, pengalaman, pengetahuan dan bisa memanajemen sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sebaik mungkin.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Letak Dan Wilayah KUD Minatani Brondong

Lokasi Koperasi Unit Desa (KUD) Minatani terletak dikelurahan Brondong Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur, sedangkan batas-batas Kecamatan Brondong adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kecamatan Paciran

Sebelah Selatan : Kecamatan Laren

Sebelah Barat : Kecamatan Palang

Luas wilayah Kecamatan Brondong secara keseluruhan adalah 7820,9 Ha, wilayah kerja KUD Minatani terdiri dari 1 kelurahan dan 11 desa yaitu : Kelurahan Brondong, Desa Sumberagung, Desa Sedayulawas, Desa Sendangharjo, Desa Lembor, Desa Tlogoretno, Desa Brengkok, Desa Labuhan, Desa Sidomukti, Desa Lohgung, Desa Blimbing, dan Desa Dengok Kandang.

#### 4.2 Sejarah Berdirinya KUD Minatani Brondong

Pada awalnya dalam satu wilayah pembantu Bupati kabupaten Lamongan di Paciran terdapat badan usaha unit desa (BUUD) Tani Bahari dengan wilayah kerja termasuk kecamatan Brondong. Akan tetapi seiring dengan potensi alam di bidang perikanan, adanya pelabuhan perikanan sebagai tempat bertemunya nelayan yang telah membawa hasil tangkapan dan perlunya pemasaran ikan secara efektif maka berdasarkan Inpres Nomor:2/1978, kecamatan Brondong memisahkan diri dari BUUD Tani Bahari dan mendirikan KUD sendiri.

Koperasi Unit Desa yang diberi nama "MINATANI" terbentuk pada tanggal 24 Mei 1980 dengan memperoleh badan hukum Nomor : 4716/BH/1980, tanggal 22 Desember 1980 dari Kanwil Departemen Koperasi Jawa Timur. Modal awal KUD ini sebesar 4 juta dan dalam perjalanannya sampai tahun 1985 mengalami

pasang surut, kemudian sempat diadakan pergantian pengurus. Kegiatan program yang dilaksanakan antara lain KUT (kredit usaha Tani), pengadaan pangan, penyaluran pupuk.

Selama perjalanan operasionalnya dalam jangka waktu yang relatif singkat, KUD Minatani menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Atas prestasi yang telah dicapai oleh KUD Minatani, Pemerintah menetapkan sebagai KUD "MODEL" berdasarkan surat keputusan Departemen Perdagangan dan Koperasi c/q Dirjen Koperasi No. 2301/KP/Kop/XI/1982, tanggal 27 November 1982.

Setelah mengalami beberapa peningkatan sehingga ditetapkan sebagai KUD Mandiri pada tanggal 27 Januari 1990 oleh Menteri Koperasi Nomor : 801/Kep/M/1990. Predikat sebagai KUD Mandiri disandang dengan memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Mempunyai anggota penuh minimal 25% dari jumlah penduduk dewasa yang memenuhi persyaratan keanggotaan.
- b. Dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha anggota maka pelayanan anggota minimal 60% dari volume usaha KUD secara keseluruhan.
- c. Minimal tiga tahun buku berturut-turut RAT dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan pekerjaan dinas.
- d. Anggota, pengurus, dan badan pengawas semua harus dari anggota KUD dengan jumlah maksimal untuk 5 orang dan badan pengawas 3 orang.
- e. Hasil audit laporan keuangan layak.
- f. Batas toleransi devisi usaha terhadap usaha rencana KUD (program dan non program) sebesar 20%.
- g. Likuiditas antara 150%-200% dan solvabilitas minimal 100%.
- h. Pendapatan kotor minimal dapat menutup biaya berdasarkan prinsip efisiensi.
- i. Sarana layak dan dikelola sendiri.

- j. Tidak ada penyelewengan dan manipulasi yang merugikan KUD oleh pengelola KUD.
- k. Tidak mempunyai tunggangan kredit.

Kemudian pada tanggal 24 Juni 1992 ditetapkan sebagai KUD Mandiri terbaik Tingkat Nasional oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil.

## 4.3 Struktur Organisasi KUD Minatani Brondong

Struktur organisasi merupakan sarana organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama sebelum menyusun sebuah organisasi. Fungsi dari struktur organisasi adalah pemudahan dalam mengadakan koordinasi serta untuk mencegah adanya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti adanya kesalahpahaman atau penyelewengan dalam melaksanakan tugas. Ada dua masalah pokok dalam struktur organisasi yang erat sekali hubungannya satu sama lain, yaitu:

- Pemenuhan kelengkapan perangkat organisasi sesuai ketentuan Undang-Undang Perkoperasian No. 25 Tahun 1992 seperti adanya pengurus, badan pemeriksa, rapat anggota, buku organisasi dan administrasi.
- 2. Masalah kemampuan yang memadai dari alat perlengkapan organisasi tersebut dalam melaksanakan tugasnya.

Bentuk organisasi KUD Minatani adalah organisasi Garis Vertikal, dimana dengan kekuasaan, tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian didelegasikan pada semua tingkat yang berada di bawahnya. Setiap atasan memimpin beberapa orang bawahan, mempertanggung jawabkan pekerjaan yang dilaksanakan pada satu orang. Struktur organisasi KUD Minatani dapat dilihat pada **Lampiran 4**.

BRAWIJAYA

Dalam koperasi diperlukan adanya pembinaan, bimbingan dan pengontrolan dari pemerintah dan gerakan koperasi. Partisipasi dari anggota yang kurang aktif dalam koperasi menjadi salah satu permasalahan bagi koperasi untuk memajukan usahanya. Untuk itu diperlukan adanya suatu kerja sama yang baik antara pengurus, pengurus dengan anggota, dan anggota dengan anggota. Hal ini diharapkan agar dapat menggiatkan pengurus koperasi serta meningkatkan kemampuan dan dedikasi untuk pencapaian kepentingan bersama.

Aktivitas dan solidaritas dari anggota dalam kegiatan koperasi baik dalam organisasi maupun bidang usahanya menjadi sumber permasalahan yang diharapkan akan lebih menggiatkan pengurus koperasi agar lebih bertanggung jawab serta menggiatkan kemampuan dan dedikasi untuk kepentingan bersama.

### 4.4 Tugas dan Tanggung jawab Masing-masing Struktur Organisasi

#### 4.4.1 Rapat Anggota

Dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992, Rapat Anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam nadi kehidupan KUD yang menetapkan :

- a. Anggaran dasar.
- b. Kebijaksanaan umum dibidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi.
- c. Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian pengurus dan pengawas.
- d. Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi serta pengesahan laporan keuangan.
- e. Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam melaksanakan tugasnya.
- f. Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU).
- g. Penggabungan, peleburan, pembagian dan pembubaran koperasi.

Jenis Rapat Anggota yang dilakukan KUD Minatani antara lain:

- a. Rapat Anggota tahunan yaitu rapat anggota yang dilakukan dalam rangka tutup tahun buku yang dilakukan satu tahun sekali paling lambat enam bulan setelah tutup tahun buku.
- b. Rapat Anggota khusus yaitu rapat anggota yang diadakan dalam rangka perubahan Anggaran Dasar termasuk pembagian dan penggabungan koperasi serta pembubaran koperasi.
- c. Rapat Anggota biasa yaitu rapat anggota yang diadakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk menangani hal-hal yang harus diputuskan.
- d. Rapat Anggota luar biasa yaitu rapat anggota yang diselenggarakan dalam keadaan darurat.

Rapat Anggota tahunan di KUD Minatani dilakukan setahun sekali dengan tujuan :

- a. Membahas atau mengesahkan laporan pertanggung jawaban pengurus kepada anggota tentang kegiatan selama tahun buku dan neraca serta perhitungan rugi laba tahunan selama tahun buku.
- b. Membahas atau mengesahkan laporan pengawas tahun buku.
- c. Memilih atau menetapkan pengawas untuk mengganti pengawas yang habis masa baktinya atau sebab lain.
- d. Membahas serta memutuskan hal-hal lain yang menyangkut tentang koperasi.
- e. Membahas dan memutuskan masalah-masalah yang menjadi wewenang rapat ini.

Hak dan kewajiban Rapat Anggota KUD Minatani :

 Setiap peserta RAT mempunyai hak untuk berbicara, bertanya, memberi saran, mengajukan usul dan pendapat serta suara untuk keputusan rapat anggota.

- 2. Setiap peserta mempunyai kewajiban untuk :
  - a. Mengisi daftar hadir rapat.
  - b. Membawa buku laporan pertanggung jawaban pengurus dan pengawas tahun buku yang bersangkutan serta membawa alat tulis.
  - c. Peserta RAT tidak dapat diwakilkan.
  - d. Selama RAT berlangsung, peserta wajib mematuhi tata tertib rapat serta mentaati ketentuan yang diambil atau diputuskan dalam rapat.

#### 4.4.2 Pengurus

Pengurus adalah orang yang bertanggung jawab mengenai segala pengelolaan koperasi dan usahanya kepada Rapat Anggota yang sedikitnya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, yang dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam suatu Rapat Anggota dan jumlahnya sesuai dengan ketentuan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga koperasi atau KUD Minatani. Pengurus di KUD Minatani terdiri dari Ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris dan bendahara.

Sedangkan tugas masing-masing pengurus adalah sebagai berikut :

#### 1. Ketua

- a. Memimpin, mengkoordinir, mengawasi pelaksanaan tugas anggota pengurus lainnya dan manager atau karyawan.
- Memimpin Rapat Anggota (RA) atau Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan atas nama pengurus memberikan laporan pertanggung jawaban pada RA/RAT tersebut.
- c. Memimpin Rapat Pengurus dan Rapat Pengurus dengan Manager dan atau Badan Pengawas.

- d. Memberikan keputusan terakhir dalam kepengurusan KUD dengan memperhatikan usul atau saran atau pertimbangan daripada pemegang fungsi di bawahya seperti sekretaris, bendahara dan manager.
- e. Mengesahkan semua surat-surat yang meliputi kegiatan-kegiatan organisasi keluar maupun kedalam dan dilakukan bersama-sama dengan fungsionaris lainnya seperti dengan sekretaris dan bendahara.

#### 2. Sekretaris

- a. Menyelenggarakan dan memelihara buku-buku organisasi, seperti buku daftar anggota, daftar pengurus dan sebagainya sesuai dengan ketentuan-ketentuan perkoperasian yang berlaku.
- b. Menyelenggarakan dan memelihara arsip-arsip.
- c. Memelihara tata kerja, merencanakan peraturan-peraturan khususnya serta ketentuan lainnya.
- d. Menyusun laporan-laporan organisasi untuk kepentingan rapat anggota maupun pejabat dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- e. Merencanakan kegiatan operasional bidang pendidikan maupun penyuluhan dan kegiatan sosial lainnya.
- f. Bertanggung jawab dalam bidang administrasi atau tata usaha organisasi kepada ketua.

#### 3. Bendahara

- a. Merencanakan anggaran belanja dan pendapatan KUD.
- b. Mencari dana dengan memupuk simpanan-simpanan anggota, mencari sumber-sumber dana dari luar dengan syarat tidak memberatkan koperasi, mengatur dan mengawasi penggunaannya seefisien dan seefektif mungkin.
- c. Memelihara semua harta kekayaan koperasi atau KUD.

- d. Mempersiapkan data dan informasi dibidangnya dalam rangka menyusun laporan organisasi baik untuk kepentingan Rapat Anggota Tahunan maupun pejabat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- e. Bersama-sama mendatangani atau mengesahkan semua bukti pengeluaran kas yang melampaui batas wewenang manager.
- f. Membimbing dan mengawasi pekerjaan manager dalam hal penyelenggaraan administrasi uang dan barang secara tertib dan teratur sesuai dengan sistem yang dianut.
- g. Mengambil langkah-langkah pengamanan tertentu untuk mencegah timbulnya kerugian koperasi/KUD.
- h. Bertanggung jawab kepada ketua mengenai bidang keuangan dan administrasi serta semua hata kekayaan koperasi/KUD.

#### 4.4.3 Badan Pengawas

Badan pengawas berfungsi sebagai pengawas atau pemeriksa keseluruhan tata kehidupan koperasi meliputi organisasi, usaha dan pelaksanaan kebijakan pengurus. Badan pengawas mempunyai tugas dan kewajiban antara lain :

- a. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan dan pengelolaan koperasi.
- b. Membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya.
- c. Merahasiakan hasil pengawasannya terhadap pihak ketiga.
- d. Membuat laporan pemeriksaan secara tertulis dengan memberikan pendapat dan saran perbaikan dalam rangka menyajikan laporan.

#### 4.5 Manager KUD Minatani

Manager berfungsi sebagai pengelola kegiatan koperasi, berdasarkan wewenang yang dilimpahkan pengurus, dengan tugas dan kewajibannya sesuai dengan Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga KUD Minatani.

#### 4.6 Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan

Tugas dari kepala bagian administrasi dan keuangan antara lain :

- a. Mengesahkan pengeluaran keuangan sesuai dengan batas wewenang yang diberikan kepadanya.
- b. Menyiapkan data atau informasi dalam rangka penyusunan rencana kerja dan rencana Anggaran Pendapatan Belanja.
- c. Membimbing dan mengawasi pekerjaan kasir dan juru buku.
- d. Bertanggung jawab atas pengamanan arsip-arsip keuangan.

# 4.7 Kepala Bagian Personalia

Kepala bagian personalia mempunyai tugas antara lain :

- a. Melakukan rekruitmen, menseleksi terhadap calon karyawan baru sesuai dengan surat lamaran kerja.
- b. Melakukan kegiatan pembinaan dan pengawasan terhadap karyawan.
- c. Melakukan kegiatan dalam rangka evaluasi terhadap kinerja, prestasi dan kondisi kerja karyawan.
- d. Menghimpun dan merekap lamaran calon karyawan.
- e. Membuat laporan bulanan tentang jumlah dan jenis karyawan.
- f. Bertanggung jawab langsung kepada pengurus.

#### 4.8 Kepala Bagian Logistik

Kepala bagian logistik mempunyai tugas antara lain :

- a. Menginventarisasi aset KUD dimasing-masing unit.
- b. Mengadakan perbaikan dan pengadaan barang-barang dimasing-masing unit.
- c. Mengevaluasi dan mengontrol kondisi aset KUD.
- d. Membuat laporan bulanan tentang jenis aset, jumlah aset, kondisi aset, nilai perolehan dan penyusutan.

e. Menginventarisasi surat-surat berharga antara lain: sertifikat tanah, BPKB, surat-surat perjanjian atau pernyataan dan sebagainya.

## 4.9 Kepala Bagian Administrasi dan Keanggotaan

Kepala bagian administrasi dan keanggotaan mempunyai tugas antara lain:

- a. Mengkoordinir kegiatan yang berhubungan dengan administrasi secara umum.
- b. Mencatat, membukukan dan memberi status keanggotaan secara tertib, teratur dan periodik.
- c. Mengisi dan merekap buku simpanan anggota dan Sisa Hasil Usaha (SHU) secara berkala.
- d. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas yang diberikan.

## 4.10 Manager Unit Simpan Pinjam

Manager unit simpan pinjam mempunyai tugas antara lain :

- a. Mengkoordinir kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan simpan pinjam.
- b. Menghimpun data dalam rangka menyusun rencana kebutuhan kredit, pengajuan kredit, penggunaan dan pengawasannya.
- c. Melaksanakan pelayanan administrasi yang berhubungan dengan pengajuan suatu kredit yang akan diberikan.

#### 4.11 Manager Unit Perdagangan Umum

Manager unit perdagangan umum mempunyai tugas antara lain :

- a. Mengkoordinir kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan dan pemasaran barang.
- b. Menghimpun data dalam rangka penyusunan rencana pembelian,
   penyaluran atau penjualan barang berjasa.

- c. Menghimpun data bidang penyediaan sarana bahan pokok, perlengkapan nelayan dan pertanian dan mengusahakan sembilan bahan pokok.
- d. Melaksanakan pelayanan administrasi yang berhubungan dengan pembelian, penyimpanan dan penjualan atau penyaluran barang dan jasa.

## 4.12 Manager Unit Pelistrikan

Manager unit pelistrikan mempunyai tugas antara lain :

- a. Mengkoordinir kegiatan yang berhubungan dengan pelistrikan.
- b. Melaksanakan kegiatan baca meter dan penarikan rekening listrik.
- c. Melakukan penyuluhan dan pembinaan terhadap pelanggan PLN di desadesa.
- d. Melaksanakan kegiatan pengambilan Fee PLN di kantor Ranting sesuai dengan kuasa dari pengurus KUD.

## 4.13 Kepala Administratur Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Kepala Administratur TPI mempunyai tugas antara lain:

- a. Mengkoordinir kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas di TPI.
- b. Mencatat setiap hari tentang pendapatan retribusi TPI.
- c. Membuat laporan bulanan, Triwulan, dan tahunan tentang rekapitulasi retribusi TPI kepada instansi yang berwenang.

#### 4.14 Unit-Unit Usaha KUD Minatani

#### 4.14.1 Unit Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Daerah Brondong merupakan wilayah pantai yang masyarakatnya sebagian berprofesi sebagai nelayan serta produksi tangkapan ikan yang terus menerus meningkat sehingga diperlukan adanya suatu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang mempunyai fungsi untuk membantu nelayan dalam menentukan harga ikan agar tetap stabil dan wajar.

Pendapatan jasa unit TPI adalah jasa retribusi yang diterima dari para pedagang dan nelayan berdasarkan Perda 14 Tahun 1998 ditetapkan sebesar 5% terdiri dari pedagang 2,5% dan nelayan 2,5%. Namun setelah disosialisasikan terdapat kesepakatan antara pemerintah, pedagang dan nelayan dengan ketentuan retribusi yang harus dibayar adalah 3% terdiri dari 1,5% pedagang dan 1,5% nelayan.

## 4.14.2 Unit Sigaret Kretek Tangan (SKT)

Unit Sigaret Kretek Tangan (SKT) adalah hasil kerjasama antara KUD Minatani dengan PT. HM Sampoerna Tbk. Bahan baku dan peralatan disediakan oleh PT. HM Sampoerna Tbk, sedangkan KUD Minatani menyediakan tenaga kerja, karyawan dan tempat. Unit ini sangat banyak menyerap tenaga kerja dan yang paling diutamakan adalah dari kalangan anggota KUD Minatani. Tenaga kerja di SKT ini terdiri dari karyawan borongan dan karyawan harian.

# 4.14.3 Unit Perdagangan Umum

Kegiatan usaha yang dilakukan unit perdagangan umum adalah dibidang

- 1. Pengadaan pangan yang meliputi pengadaan sembako.
- 2. Bidang pertanian yang menyediakan kebutuhan para petani antara lain pupuk, benih dan obat-obatan.
- 3. Waserda (warung serba ada) dan kantin demi pelayanan kepada anggota atau konsumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 4. Apotek, mendistribusikan kebutuhan dan pelayanan kesehatan kepada anggota atau konsumen.
- 5. Askes yang dikoordinasikan oleh KUD Minatani.

Pelayanan masyarakat bidang Telekomunikasi dan informasi melalui Wartel dan Internet. Unit perdagangan umum ini merupakan pelayanan yang berfungsi

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun penyediaan kebutuhan para petani atau nelayan.

#### 4.14.4 Unit Pelistrikan

Unit pelistrikan mengutamakan pelayanan para pelanggan Perusahaan Listrik Negara (PLN), baik anggota maupun non anggota. Pelayanan dari unit pelistrikan ini meliputi baca meter dan penarikan rekening listrik tiap bulan, baik di kantor KUD maupun dimasing-masing desa.

## 4.14.5 Unit Simpan Pinjam

Fungsi dari unit ini adalah:

 Sebagai Nasabah Bank. Dalam hal ini KUD berstatus sebagai nasabah bank yang memerlukan dana yang digunakan untuk keperluan KUD Minatani sendiri.

RAWI

 Sebagai bank sekunder. Kedudukan KUD sebagai bank sekunder dan menyelenggarakan perkreditan bagi anggota mengingat resiko yang ditanggung bila ada hambatan atau tunggakan.

Pada unit Simpan Pinjam yang ada di KUD Minatani mempunyai nama yaitu Unit Simpan Pinjam "Karya Artha Nugraha".

# 5.1 Analisa Kondisi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Unit KUD Minatani Brondong

#### 5.1.1 Analisis Eksistensi Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Secara aspek ekonomi dapat dilihat dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) unit KUD Minatani Brondong, nelayan telah diuntungkan dengan harga ikan yang tinggi di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, ini bisa dibuktikan dengan banyaknya nelayan dari luar daerah yang menjual hasil tangkapan di pelabuhan perikanan ini, disamping itu pembeli dari berbagai perusahaan maupun pemilik restoran dan individu atau masyarakat sekitar memperoleh

keuntungan juga karena harga ikan meskipun tinggi namun terbilang wajar lihat tabel 3 di bawah.

Sedangkan bagi pemerintah daerah Lamongan keberadaan TPI di Brondong ini telah mampu menyumbang dalam keuntungan berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari pembayaran retribusi lihat tabel 4 di bawah, dan secara tidak langsung masyarakat sekitar pelabuhan akan merasakan denyut perekonomian karena adanya aktifitas pelelangan ikan meskipun secara tidak murni.

Tabel 3. Harga Rata-rata Ikan di TPI Brondong Tahun 2007

No	Jenis Ikan	Harga/kg (Rp)	Harga Rata2/kg (Rp)
11	Layang	8.579.736.100	1957
2	Bawal	67.027.000	3257
3	Kembung (Banyar)	215.661.750	1988
4	Selar	128.496.250	1852
5	Tembang	1.403.784.500	1549
6	Tongkol	1.395.479.500	3232
7	Tengiri	402.860.000	5393
8	Layur	18.008.500	1990
9	Manyung	3.383.079.250	2410
10	Cucut	283.480.000	2115
11	Bambangan	2.060.366.000	11000
12	Kerapu	65.558.500	3706
13	Cumi-cumi	222.588.000	4197
14	Petek	980.665.200	610
15	Pari	703.268.750	1952
16	Kuningan	4.304.534.000	1000
17	Golok	2.174.738.500	2020
18	Udang		0
19	Kurisi	50.973.000	5466
20	Teri	1.105.000	1956
21	Lain-lain	3.275.948.800	1117
4-5	Jumlah	29.717.358.600	1642

Sumber: Kantor TPI unit KUD Minatani Brondong Lamongan Tahun 2007

Tabel 4. Pembagian Jasa Retribusi di TPI unit KUD Minatani Brondong

No	Pembagian Alokasi	Persen (%)
1	Retribusi Kesepakatan	3
2	Dana Pemerintah Daerah	1,32
3	PPN Brondong	0,10
4	Dana Kesejahteraan Nelayan	0,25
5	Dana Penyelenggara/Operasional	1,33

Sumber: Kantor TPI unit KUD Minatani Brondong Lamongan Tahun 2007

Dari aspek sosial dan budaya terlihat bahwa masyarakat nelayan masih sulit untuk menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan TPI, budaya hidup bersih dan budaya untuk patuh pada aturan yang berlaku di kawasan TPI dan Pelabuhan Brondong, masih sangat sulit, inilah yang menjadi kendala dalam pengelolaan TPI unit KUD Minatani Brondong, dari sebab ini pula pelelangan ikan di TPI Brondong tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya (pelelangan tidak murni). Hal lain adalah budaya untuk membayar retribusi masih perlu ditingkatkan, dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan fakta bahwa banyak terjadi pelanggaran dari para pembeli dalam hal membayar retribusi.

Fakta lain menunjukkan bahwa pihak pengelola TPI mengalami kesulitan dalam memungut retribusi dari nelayan pengguna alat tangkap jenis Payang sedangkan untuk nelayan Purse Seine, jenis alat tangkap lain relatif lebih mudah. Sebenarnya nelayan setempat berdasarkan wawancara yang dilakukan mendambakan adanya pelelangan sesuai dengan peraturan yang ada.

#### 5.1.2 Analisis Kelayakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Untuk menyelenggarakan proses pelelangan ikan yang berkualitas, tentunya juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karenanya sebelum dilakukan perencanaan dan model pengembangannya terlebih dahulu dilakukan uji teknis.

Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong yang telah dibangun di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong konstruksi bangunan memiliki kelayakan sebagai berikut:

 Luas TPI adalah 1480 m² terdiri 3 bangunan dimana bangunan pertama merupakan bangunan yang di dalamnya terdiri dari ruang penimbangan, kantor manager dan loket retribusi, ruang lelang dan lokasi pengepakan, bangunan dua terdiri dari ruang penimbangan skala kecil dan ruang penampung box, dan bangunan ketiga merupakan tempat penampungan box. Kondisi ini masih dianggap belum sesuai dengan harapan karena suasana di TPI menjadi tidak teratur disebabkan banyaknya jumlah ikan yang didaratkan sedangkan bangunan TPI masih tidak dapat menampung ikan hasil tangkapan tersebut.

- 2. Lantai TPI tidak memenuhi persyaratan karena lantai di TPI unit KUD Minatani Brondong cenderung datar.
- 3. Adanya lampu penerangan.
- 4. Dilengkapi air bersih dari sumur dalam yang telah dibangun, jenis air tergolong payau.
- 5. Drainage buruk, saluran air tidak berjalan karena banyaknya sampah yang berserakan disaluran drainage.
- 6. Lantai bangunan terbuat dari dari keramik warna putih.
- 7. Tersediaanya alat timbang.
- 8. Tersedia tempat sampah tetapi dalam jumlah sedikit.
- 9. Tidak ada pagar pengaman disekitar ara TPI.
- 10. Tersediannya are parkir di area TPI.

Secara teknis kondisi Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong dari hasil observasi dan wawancara dapat dibentuk suatu tabel penilaian sebagaimana tersaji dalam tabel 5:

BRAWIJAY

Tabel 5. Tabel Uji Kelayakan Teknis TPI unit KUD Minatani Brondong Lamongan

No	Hasil Observasi	Kriteria Nilai	Bobot
1	Jumlah bangunan TPI yang tersedia 3 bangunan, yaitu kantor dan areal pendaratan ikan. Areal pendaratan ikan ini tidak begitu luas 1480 m² sehingga menghambat proses jalannya transaksi pelelangan dan	K	1
2	penimbangan.  Konstruksi kemiringan lantai TPI cenderung datar dimana hal ini mengakibatkan tidak lancarnya aliran air di lantai TPI. Setelah proses transaksi pelelangan dapat juga dilihat banyaknya genangan air di lantai TPI.	К	1
3	Penerangan yang ada di TPI masih sangat kurang yaitu hanya ada beberapa lampu, pada malam hari kondisi bangunan tidak begitu terang hal ini disebabkan terbatasnya lampu yang ada di TPI.	4 K/	1
4	Air bersih sudah tersedia dengan baik, pihak pengelola pelelangan ikan menyediakan sumur bor dimana nelayan dengan mudah bisa menggunakannya untuk membersihkan ikan pada saat transaksi lelang	B X	3
5	Drainase dalam kondisi kurang baik akibat banyaknya sampah yang berserakan disaluran drainase	(K	1
6	Bahan pembuatan dinding dan lantai TPI terbuat dari keramik warna putih tetapi kebersihannya sangat kurang.	s	2
7	Alat timbang yang tersedia yaitu 6 timbangan duduk yang dioperasionalkan dan 2 buah cadangan dimana kondisinya masih baik dan masih berfungsi, namun dari beberapa saran nelayan timbangan masih perlu diperbanyak lagi.	S	2
8	Ketersediaan tempat sampah masih perlu diperbanyak, meskipun sudah ada beberapa tempat sampah.	Λ S	2
9.	Tidak tersedia pagar pengaman diarea TPI sehingga semua orang bebas masuk area TPI	TA	0
10	Ketersediaan area parkir yang luas bagi kendaraan pengangkut ikan.	В	3

Hasil observasi di atas selanjutnya akan dianalisa dengan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Kedua sistem ini akan digabung melalui sistem skoring (pemberian nilai masing-masing kategori). Dasar penilaian adalah dengan mengacu pada perbandingan diliteratur-literatur dengan kenyataan yang ada di

lapang. Dengan adanya analisa ini, nantinya akan dapat menjawab sampai sejauh mana tingkat kelayakan teknis TPI Unit KUD Minatani Brondong Lamongan ini. Lihat tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Analisa Kelayakan Teknis TPI unit KUD Minatani Brondong Lamongan

No	Kriteria Penilaian		TPI U	Jnit I	KUD Mi	nata	ani Bro	ndong	
	Persyaratan konstruksi dan kelengkapan konstruksi di TPI	В	Bbt	ഗ	Bbt	K	Bbt	TA	Bbt
1	Jumlah bangunan TPI	-	-	-	-	٧	1	1	
2	Kemiringan lantai	4-6		-		٧	1	-	1-1
3	Penerangan	V- A		-	R	V	1	-	- 61
4	Ketersediaan air bersih	٧	3	-	- 44	- /	<b>)</b> -	-	
5	Drainase	-	-	-	-	٧	1	-	- 7
6	Dinding dan lantai	-	-	-	-	٧	1	-	-
7	Alat timbang	- ,		-	-	٧	1	<b>67</b> .	-
8	Bak sampah	. +		V	<u></u>	-	-	5-7-4	-
9	Pagar pengaman	$A \cdot \Omega$		}  - (	347	-	-	٧	0
10	Area Parkir Kendaraan	V	σ	-	$J_{\sim}A$	•	1	-	-
	Jumlah Nilai	3	6	/1 <sub>K</sub>	<b>2</b>	6	6	1	0

#### Keterangan:

(B): Baik (K): Kurang

(S): Standar/sedang (TA): Tidak ada/tidak tersedia

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa jumlah total kriteria penilaian kelayakan TPI unit KUD Minatani Brondong adalah 14, artinya secara teknis TPI unit KUD Minatani Brondong termasuk dalam kriteria standar. Hal ini tentunya sangat jauh dari kata baik mengingat jumlah ikan yang di daratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong cukup besar. Untuk itu secara teknis TPI unit KUD Minatani Brondong ini harus ditingkatkan lagi.

#### 5.1.3 Analisis Fungsi Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Dari hasil observasi di lapang didapatkan data tentang tingkat kelayakan TPI unit KUD Minatani Brondong secara fungsional dapat dibentuk suatu tabel penilaian sebagaimana tersaji dalam tabel 7 sebagai di bawah ini :

BRAWIJAY

Tabel 7. Tabel Uji Kelayakan Fungsional TPI unit KUD Minatani Brondong Lamongan

No	Hasil Observasi	Kriteria Nilai	Bobot
1	Adanya berbagai sarana pendukung TPI diantaranya adalah kolam pelabuhan, dermaga, air bersih, pantai pendaratan, bahan bakar, es, kebersihan, keamanan	В	3
2	Salah satu tujuan dibangunnya TPI adalah untuk mensejahterakan masyarakat, jika dilihat dari analisis pendapatan nelayan maka dapat dilihat bahwa keberadaan TPI unit KUD Minatani di Brondong telah dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan	В	3
3	Setiap hasil tangkapan yang di daratkan ke TPI oleh petugas TPI dicatat. Sehingga penyediaan data statistik di TPI Brondong akurat.	RABWI	3
4	Salah satu fungsi TPI adalah pembinaan mutu hasil perikanan dengan menyediakan fasilitas seperti cool box dan cool storage dll. sampai saat ini telah tersedia coll box sedangkan untuk cool storage belum tersedia, sehingga secara umum fungsi tersebut masih belum bisa dilaksanakan secara maksimal.	s	2
5	Untuk menciptakan harga ikan yang bagus di TPI maka keberadaan fasilitator pembentukan harga sangat penting, namun di TPI Brondong keberadaan fasilitator pembentukan harga tidak dijumpai.	TA	0
6	Sebagai sumber PAD, TPI memberikan kontribusi yang cukup besar melalui penarikan retribusi	В	3

Analisa kelayakan fungsional TPI dilakukan untuk mengukur tingkat kelayakan fungsi penyelenggaraan pelelangan ikan di TPI unit KUD Minatani Brondong. Pada pendekatan ini dilakukan analisa secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Adapun tingkat kesesuaian data yang dievaluasi antara landasan teori dengan masalah sebenarnya yang ada di lapang.

Berdasarkan analisis fungsi TPI dengan menggunakan parameter penyediaan sarana, peningkatan kesejahteraan nelayan, penyediaan data statistik, pembinaan mutu hasil perikanan, fasilitator pembentukan harga, dan Sumber Pendapatan Daerah (PAD) adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Analisa Fungsional TPI unit KUD Minatani Brondong Lamongan

No	Yang Diharapkan	Aktual (TPI Unit KUD Minatani Brondong)							
	VASATINEST	В	Bbt	S	Bbt	K	Bbt	TA	Bbt
1.	Menyediakan sarana :		VAV	14	140		411		26
	a. Kolam pelabuhan	٧	3		41	$\exists$ :		4	-
	b. Dermaga	٧	3	- 11		-+1	13:	677	-
	c. Pantai pendaratan	٧	3	-	-11	- 1	Art	13	34
	d. Air bersih	٧	3	-	- "	-11	411	41	F1 = 1
	e. Bahan bakar	٧	3	-	-	-	- 11	- 11	-4-1
	f. Es	٧	3	-	-	-	-	A 1	4
	g. Kebersihan	-	-	-	-	٧	1	- 4	
	h. Kemanan	-	-	-	-	٧	1	-0	
2.	Meningkatkan	V	3		-	-	-	-	1- 1
	kesejahteraan nelayan				RA	<b>.</b>			
3.	Menyediakan data statistik	٧	3	-		- 1/1	-	-	-
4.	Membina mutu hasil perikanan						4		
	a. penanganan hasil	- /	_	V	2	-	-	4	-
	b. memilah & menimbang	V	3	\	۸-	-	-	V /	-
	c. pengepakan	$A \Omega$		V 6	2	-	-		-
5.	Fasilitator pembentukan	<b>Y-</b>   W	# 7	1 - /	1.1	-	-	V	0
	harga	<b>3</b> \图							
6.	Sumber pendapatan	٧	3				-	-	-
	daerah				W.				
	Jumlah Nilai	10	30	3	4	2	2	1	0

## Keterangan:

(K): Kurang (B) : Baik

(S): Standar/sedang (TA): Tidak ada/tidak tersedia

Dari tabel 8 di atas diperoleh total bobot sebesar 36 point. Artinya TPI unit KUD Minatani Brondong layak secara fungsional dan telah mampu menjawab persoalan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan yang menggantungkan penghasilannya dari fungsional lembaga pemasaran TPI.

#### 5.1.4 Analisis Aturan Pelelangan Ikan

Pelelangan diatur pertama kali dalam Peraturan Pemerintah No.64/1957 tentang penyerahan sebagian dari urusan pemerintah pusat di lapangan perikanan laut, kehutanan dan karet rakyat kepada daerah-daerah swatantra

BRAWIJAYA

tingkat I. Di dalam PP ini diatur pelelangan ikan dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

Peraturan daerah tentang retribusi yang diberlakukan di Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong adalah Peraturan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur Nomor 14 Tahun 1998 tentang retribusi pasar grosir penyelenggaraan pelelangan ikan di Jawa Timur dan untuk pelayanan penyelenggaraan pelelangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan ditetapkan sebesar 5% dari harga transaksi penjualan ikan dengan ketentuan 2,5% dipungut dari pedagang/bakul/pembeli dan 2,5% dipungut dari nelayan petani ikan/penjual, sebagai penyelenggara lelang adalah KUD Minatani Brondong. Tetapi pada realisasinya lelang mulai Agustus 1998 jasa lelang 2% kemudian mengalami perubahan mulai April 2000 jasa lelang 3% yaitu 1,5% dari penjual dan 1,5% dari pembeli.

Perkembangan produksi dan pendapatan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong dari Tahun 1981 dampai 2002 umumnya mengalami kenaikan walaupun ada beberapa yang mengalami penurunan. Pendapatan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong diperoleh dari pembagian jasa retribusi. Tahun 1981 sampai 1990 retribusi ditetapkan 5% pembagian jasa retribusi kurang begitu jelas karena dari tahun ke tahun pembagian hasil retribusi kurang begitu jelas, untuk Pemerintah Daerah tingkat I dan pemerintah Daerah tingkat II tidak sama. Misalnya pada tahun 1981 sebesar 2,1% tahun 1982 sebesar 2,8%. Tetapi ketentuan umum bahwa Pemerintah Daerah tingkat II mendapat 50% dari yang didapat pemerintah Daerah tingkat I, misalnya pada tahun 1981 Pemerintah Daerah tingkat I mendapat 2,1% dan Pemerintah Daerah tingkat II mendapat 1,05%.

Pada tahun 1998 dan 1999 retribusi berubah menjadi 2%. Pembagian jasa lelang sepenuhnya menjadi milik KUD Minatani tanpa menyetor ke Pemerintah Daerah tingkat I dan II, peraturan ini hanya berlaku selama 2 tahun karena pada tahun 2000 retribusi kembali berubah dan ditetapkan sebesar 1,5% dengan pembagian jasa retribusi yaitu 1,32% untuk dana Pemerintah Daerah, 0,10% untuk Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, 0,25% untuk dana kesejahteraan nelayan dan 1,33% untuk dana penyelenggaraan/operasional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 4. BRAN

## 5.1.5 Analisis Mekanisme Pelelangan Ikan

Mekanisme pelelangan ikan berlangsung dalam beberap tahapan, tahapan lelang itu sebagai berikut :

- 1. Kapal setelah mendarat disuatu pelabuhan
- 2. Juragan laut melaporkan hasil tangkapan kepada petugas lelang berikut nama kapal, nama ABK (Anak Buah Kapal), dan alat tangkap.
- 3. Utusan dari kapal tersebut bisa juragan atau penjual yang ditunjuk pemilik kapal mengantri untuk mendapatkan nomor urut lelang dari petugas lelang.
- 4. Petugas lelang mulai menyiapkan segala macam elemennya seperti tukang angkut ikan.
- 5. Ikan mulai ditawarkan oleh petugas lelang kepada pembeli melalui pengeras suara.
- 6. Pembeli mengajukan penawaran harga.
- 7. Harga ikan ditingkatkan bertahap sehingga dicapai harga optimal.
- 8. Penawaran tertinggi dari pembeli berhak mendapatkan ikan hasil lelang. Mekanisme di atas dapat dilihat dalam gambar 4 di bawah ini :



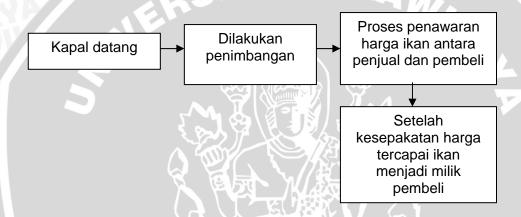
Gambar 4. Mekanisme Dalam Pelelangan Ikan

Mekanisme lelang di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong sebelum tahun 1988 adalah penjual dan pembeli bertemu dan melaksanakan transaksi (memakai mekanisme lelang tidak murni) dalam artian transaksi lelang ikan dilakukan secara terbuka antara pedagang dan pembeli, ikan secara langsung dijual melalui proses tawar menawar tanpa melalui beberapa tahapan lelang murni. Lelang di TPI Brondong pernah berjalan secara murni tepatnya 1988, namun sesudah tahun 1988 sampai sekarang sistem lelang sebelum tahun 1988 kembali berlaku.

Hal ini disebabkan karena jumlah ikan yang dijual di TPI Brondong sangat banyak sehingga jika sistem lelang murni dijalankan maka sistem lelang akan berlangsung lama sehingga ikan tidak akan habis terjual, sebab lain adalah kurangnya sumberdaya manusia yang berkualitas atau kurang luasnya area TPI, disamping itu jenis ikan yang bermacam-macam dan budaya masyarakat nelayan setempat yang jelek.

Proses lelang di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong adalah sebagai berikut :

- 1. Kapal datang, ikan hasil tangkapan di daratkan dan dilakukan penyortiran sesuai dengan jenis dan ukuran ikan.
- 2. Dilakukan proses penimbangan terhadap ikan hasil tangkapan.
- 3. Ikan ditawarkan penjual kepada pembeli secara terbuka.
- Setelah terjadi kesepakatan harga, ikan sah menjadi milik pembeli.
   Mekanisme di atas dapat dilihat dalam gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Mekanisme Lelang di TPI unit KUD Minatani Brondong

Untuk lebih lengkapnya kegiatan pelelangan ikan di TPI Brondong dapat dilihat pada **lampiran 5**.

#### 5.1.5 Analisis Pendapatan Nelayan

Dari observasi di lapang diperoleh data bahwa ikan yang di daratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong berasal dari hasil tangkapan kapal perikanan domisili (Kabupaten Lamongan) dan kapal pendatang yaitu diantaranya berasal dari Pakalongan, Kalimantan dan dari daerah lain. Daerah penangkapan ikan bagi nelayan yang menggunakan base fishing port-nya Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong adalah sebelah timur laut pulau Madura, Pulau Bawean dan Masalembu.

Tabel 9. Tujuan Pemasaran Ikan Hasil Tangkapan PPN Brondong Tahun

No	Tujuan	Volume (Ton)	Prosentase
1	Jawa Timur	29.777	49
2	Jawa Tengah	12.154	20
3	Jawa Barat	60.767	10
4	Jakarta	7.292	12
5	Bali	2.431	4
6	Dan Lain-lain	3.038	5
Jumlah		115.459	100

Sumber: Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Lamongan

Pendapatan nelayan Brondong yang menggunakan fasilitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) unit KUD Minatani Brondong dapat diketahui dengan perkiraan melalui pendekatan produktifitas kapal dengan mempergunakan model Schaefer

CPUE = a - b.F

F<sub>opt</sub> = a/2b

 $MSY = a^2/4b$ 

Keterangan:

CPUE = Catch Per Unit Effort (produktivitas kapal)

a & b = Konstanta (intersep&slope)

= Upaya penangkapan total

= Tingkat upaya penangkapan tertinggi

Menurut laporan Statistik Perikanan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong tahun 2007, alat tangkap yang beroperasi di kawasan PPN Brondong adalah Dogol, Purse Seine, Gill Net, Payang, Rawai dan Lain-Lain. Berikut ini adalah jumlah alat tangkap yang beroperasi di PPN Brondong untuk 10 tahun terakhir yang tersaji pada tabel 10 di bawah ini.

AWITAYA AWITAYA

Tabel 10. Jumlah Alat Tangkap yang Beroperasi di PPN Brondong Kabupaten Lamongan tahun 1998-2007

Tahun	Dogol	Purse Seine	Gill Net	Payang	Rawai	Lain- lain	Jumlah (Unit)
1998	287	86	141	439	232	95	1282
1999	287	86	142	439	232	95	1282
2000	287	86	143	439	232	95	1282
2001	453	56	159	516	211	100	1495
2002	453	56	159	516	211	100	1495
2003	453	56	159	516	211	100	1495
2004	453	56	159	516	211	100	1495
2005	453	56	159	516	211	100	1495
2006	969	56	159	42	211	88	1525
2007	969	56	159	42	211	88	1525
Jumlah (Unit)	5064	650	1539	3981	2173	961	14368
Rata-Rata	506,4	65	153,9	398,1	217,3	96,1	1436,8

Sumber: Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Lamongan

Berikut ini adalah jumlah produksi dari tiap-tiap alat tangkap yang beroperasi di PPN Brondong dari tahun 1998-2007, dimana produksinya mengalami fluktuasi atau perubahan hasil produksi pada tiap tahunnya. Sehingga lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Produksi Ikan Per Alat Tangkap di PPN Brondong Tahun 1998-2007

Tahun	Dogol	Purse	Gill Net	Payang	Rawai	Lain-	Jumlah
		Seine		W 145		lain	(Ton)
1998	15.403	3.488	1.543	7.107	2.980	-	30.521
1999	13.087	2.363	917	4.643	1.862	-	22.872
2000	11.642	1.625	666	2.748	1.623	-	18.304
2001	15.267	2.157	391	3.810	1.727	-	23.352
2002	15.438	2.071	236	3.435	1.927	-	23.107
2003	20.352	1.129	- ()	2.092	4.068	2.647	30.288
2004	33.050	2.164	-	451	2.402	7.880	45.947
2005	30.687	136	-	822	1.477	6.173	39.295
2006	39.087	420	213	342	487	6.020	46.569
2007	46.659	1.856	198	227	1.313	10.516	60.769
Jumlah	240672,0	17409,0	4164,0	25677,0	19866,0	33236,0	341024
(Ton)							ORA
Rata-	2406,72	174,09	41,64	256,77	198,66	332,36	3410,24
rata			I LANT		41-106		

Kabupaten Lamongan yang terletak di Jawa Timur memiliki karakteristik perikanan multi-gear, dimana satu spesies ikan akan dapat ditangkap oleh lebih dari satu jenis alat tangkap. Oleh karena itu perlu dilakukan standarisasi alat tangkap kedalam alat tangkap dominan apakah sesuai dengan wilayah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat tangkap dijadikan satu alasan setara dengan alat tangkap yang dianggap standart. Berdasarkan laporan data statistik perikanan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong tahun 1998-2007, alat tangkap yang digunakan untuk operasi penangkapan ikan di PPN Brondong terdiri dari Dogol, Pukat Cincin, Jaring Insang, Payang, Rawai dan Lain-lain.

Metode standarisasi alat tangkap (Standart Effort) yang berbeda dapat dilakukan dengan asumsi bahwa semua unit upaya alat tangkap adalah seragam. Selanjutnya Sparre dan Siebren (1999) mengatakan bahwa jika dua kapal/alat tangkap atau lebih dioperasikan pada kondisi yang sama maka alat tangkap yang dominan yang dipakai sebagai upaya standart. Untuk mengetahui jenis alat tangkap yang standart digunakan konversi alat tangkap berdasarkan produktivitas yang dihasilkan oleh masing-masing alat tangkap yang dapat menangkap.

perhitungan Relatif Fishing Power (RFP) atau kemampuan penangkapan relatif menunjukkan nilai RFP tertinggi adalah Dogol, alat tangkap lain, Purse Seine, Payang, Rawai dan Gill net. Nilai RFP alat tangkap selanjutnya digunakan sebagai indeks konversi (faktor pengali) untuk menghitung jumlah alat tangkap standart (Dogol) tiap tahunnya. Konstanta kemampuan penangkapan relatif yang berbeda untuk seluruh alat tangkap menunjukkan nilai konversi masing-masing alat kedalam alat standart. Alat tangkap yang mempunyai nilai RFP = 1 digunakan sebagai standart, dalam hal ini alat tangkap Dogol, sehingga dihitung satu alat tangkap standart dihitung sebagai 1 effort alat standart. Berikut ini dapat dilihat pada tabel 12 konversi alat tangkap yang dominan yang beroperasi di PPN Brondong.

Tabel 12. Konversi CpUE dan RFP Alat Tangkap Utama yang Beroperasi di PPN Brondong Kabupaten Lamongan

Jenis Alat Tangkap	Catch rata-rata	Porsi	Effort rata-rata	CpUE	% CpUE	RFP	Ratio
Dogol	2406,72	0,7037	506,4	3,3450	83,02	1	11-
Purse Seine	174,09	0,0910	65	0,2437	6,045	0,07281	13,734
Gill Net	41,64	0,0122	153,9	0,0033	0,082	0,00098	1020,4
Payang	256,77	0,0730	398,1	0.0470	1,167	0,01405	7,1174
Rawai	198,66	0,0582	217,3	0,0532	0,794	0,00956	104,60
Lain-lain	332,36	0,0974	96,1	0,3368	8,356	0,10065	9,9354
Jumlah	3410,24	1,04	1436,8	4,029	99,46		

Adanya standarisasi alat tangkap, dimaksudkan untuk menyatukan *Effort* kedalam bentuk satu satuan yang dianggap standart dan sesuai untuk dioperasikan pada daerah tertentu dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan untuk penentuan kebijakan yang dianggap perlu oleh pemerintah. Ditetapkannya alat tangkap Dogol Sebagai alat tangkap standart karena memiliki CpUE paling besar diantara alat tangkap yang lain.

Perbandingan satu unit alat tangkap Dogol dengan Purse Seine adalah 0,07281 artinya satu unit Dogol setara dengan 13 unit jaring Purse seine dalam melakukan operasi penangkapan, begitu pula selanjutnya, satu unit Dogol setara dengan 1020 unit Gill Net, dan satu unit Dogol seine setara dengan 7 unit alat tangkap Payang dan satu Unit alat tangkap Dogol setara dengan 104 Rawai, dan satu alat tangkap Dogol setara 9 alat tangkap lain dalam operasi penangkapan.

Setelah diketahui nilai RFP-nya, selanjutnya adalah melakukan standarisasi kedalam satu alat tangkap yang dianggap standart. Standarisasi alat tangkap di PPN Brondong selama 10 tahun terakhir dapat dilihat pada **Lampiran 2**.

Hasil dari pengkonversian kelima alat tangkap di atas dapat dilihat nilainya pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Hasil Konversi Alat Tangkap Purse Seine Terhadap Standart Dogol Tahun 1998-2007 di PPN Brondong Kabupaten Lamongan

Tahun	Purse Seine (unit)	RFP	1/RFP	Konversi PS ke Standart Dogol
1998	86	0.07004	151,0781	0,56924
1999	86	0,07281		0,56924
2000	86			0,56924
2001	56			0,37067
2002	56			0,37067
2003	56			0,37067
2004	56	ITAD	DRA.	0,37067
2005	56			0,37067
2006	56			0,37067
2007	56			0,37067

Tabel 14. Hasil Konversi Alat Tangkap Gill Net Terhadap Standart Dogol Tahun 1998-2007 di PPN Brondong Kabupaten Lamongan

Tahun	Gill Net (unit)	RFP	1/RFP	Konversi Gill Net ke Standart Dogol
1998	141	0,0000	1020,408	0,13818
1999	142	0,00098	TO PERSONAL PROPERTY OF THE PR	0,13916
2000	143		XX	0,14014
2001	159			0,15582
2002	159			0,15582
2003	159			0,15582
2004	159	THI FAI		0,15582
2005	159		MAKE S	0,15582
2006	159		AN HEN	0,15582
2007	159			0,15582

Tabel 15. Hasil Konversi Alat Tangkap Payang Terhadap Standart Dogol Tahun 1998-2007 di PPN Brondong Kabupaten Lamongan

Tahun	Rawai (unit)	RFP	1/RFP	Konversi Payang ke Standart Dogol
1998	439	0.04.405	71,1743	6,16796
1999	439	0,01405		6,16796
2000	439			6,16796
2001	516			7,24981
2002	516			7,24981
2003	516			7,24981
2004	516			7,24981
2005	516			7,24981
2006	42	FAC	D	0,59010
2007	42	I A 3	DKA.	0,59010

Tabel 16. Hasil Konversi Alat Tangkap Rawai Terhadap Standart Dogol Tahun 1998-2007 di PPN Brondong Kabupaten Lamongan

Tahun	Rawai (unit)	RFP	1/RFP	Konversi Rawai ke Standart Dogol
1998	232	0.00050	104,6025	2,21792
1999	232	0,00956		2,21792
2000	232	<b>3</b> []\ \.//		2,21792
2001	211		المر المنافقة	2,01716
2002	211	のは、	XX/	2,01716
2003	211			2,01716
2004	211			2,01716
2005	211			2,01716
2006	211	THI PAI		2,01716
2007	211	上に	DI WIN	2,01716

Tabel 17. Hasil Konversi Alat Tangkap Lain Terhadap Standart Dogol Tahun 1998-2007 di PPN Brondong Kabupaten Lamongan

Tahun	Alat Tangkap lain (unit)	RFP	1/RFP	Konversi ATL ke Standart Dogol
1998	95	0.40005	9,93541	9,56176
1999	95	0,10065		9,56176
2000	95			9,56176
2001	100			10,06501
2002	100		1-1-7-1-4	10,06501
2003	100		4-111111	10,06501
2004	100		NIMATTI	10,06501
2005	100			10,06501
2006	88			8,85721
2007	88			8,85721

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan pendekatan model Schaefer didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

a = 28,9901

b = 0,1983

Eopt = a/2b

=73,0863

 $CMSY = a^2/4b$ 

= 41,6699

Secara matematis dapat dapat ditulis sebagai berikut

 $R^2 = 0.856$ 

Hal ini berarti bahwa kontribusi pelelangan ikan yang terjadi di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong terhadap produktifitas kapal perikanan mempunyai hubungan yang erat, dimana jika produktifitas kapal di PPN Brondong meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan nelayan setempat. Oleh karena itu perlu diperlukan perhatian yang serius dari pihak pemerintah baik pusat maupun daerah untuk mengembangkan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong sebagai pusat pertumbuhan perekonomian pada perikanan tangkap di Kabupaten Lamongan.

Hal ini dapat dilakukan dengan perluasan area Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) brondong sehingga dapat menopang keberadaan Tempat Pelelangan Ikan yang besar. Dalam artian melalui pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) kearah Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS). Berdasarkan kajian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan nelayan sekitar TPI Unit KUD Minatani sudah mengalami kenaikan akibat adanya kegiatan atau aktivitas pelelangan ikan di PPN Brondong.

# 5.2 Kondisi Lingkungan dan Perumusan Strategis

Faktor-faktor lingkungan selalu bergerak dan berubah setiap saat. Perubahan dalam faktor lingkungan eksternal dapat menjadi suatu peluang bagi perusahaan dan sekaligus menjadi ancaman, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan internal dapat menjadi kekuatan dan kelemahan bagi perusahaan, hal ini menjadikan sangat penting bagi perusahaan untuk mengamati perubahan lingkungan baik itu lingkungan eksternal maupun lingkungan internal, agar mampu menghadapi dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi guna menjaga konsistensi institusi dalam peranannya.

# 5.2.1 Analisa Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal terdiri dari variabel-variabel (kekuatan dan kelemahan) yang berada di dalam organisasi dan secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-variabel tersebut menentukan posisi dari organisasi dimana organisasi tersebut hidup.

# A. Kekuatan (Strengths)

Beberapa variabel penting yang dapat dijadikan faktor kekuatan dalam pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong adalah :

# 1. Lokasi pelelangan ikan yang strategis

Tempat Pelelangan ikan Unit KUD Minatani Brondong letaknya sangat strategis, secara geografis lokasinya sangat mudah untuk dijangkau karena adanya dukungan sarana jalan yang bagus untuk menjangkau daerah distribusi ikan.

# 2. Penyimpanan data perikanan yang lengkap

Pendataan di TPI Unit KUD Minatani ini termasuk lengkap, hasil produksi dan nilai produksi ikan yang di daratkan di pelabuhan tersedia dalam bentuk periode harian, bulanan dan tahunan. Ini disebabkan oleh adanya aturan yang

mengharuskan nelayan untuk menimbang hasil tangkapan mereka setiap kali mereka mendarat.

# 3. Tingkat produksi tempat pelelangan ikan di Brondong yang tinggi

Tingkat produksi di Tempat Pelelangan Ikan Brondong sangat tinggi, banyaknya jumlah kapal serta alat tangkap sangat mendukung peningkatan produktifitas, disamping itu daerah penangkapan ikan untuk nelayan Brondong terbilang jauh dengan frekuensi hari yang cukup lama, faktor pendukung yang lain adalah adanya nelayan pendatang yang menjual hasil tangkapan mereka di TPI unit KUD Minatani

# 4. Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong yang membatu operasional pelelangan ikan

Secara umum keberadaan PPN Brondong sangat membantu kerja TPI Unit KUD Minatani, seperti penyediaan kawasan dermaga pelabuhan yang langsung terhubung dengan TPI, hal tersebut memudahkan pihak nelayan dalam menimbang hasil tangkapan mereka, kemudahan yang lain adalah penyediaan lahan parkir yang membantu pihak pembeli di TPI unit KUD Minatani Brondong.

# 5. Adanya pegawai yang menguasai bidangnya

Berjalannya operasional TPI unit KUD Minatani di Brondong sampai saat ini dikarenakan adanya beberapa pegawai yang menguasai bidangnya, ada beberapa pegawai yang sangat dikenal nelayan sehingga memberikan pengaruh kepada mereka, sehingga mempermudah pihak TPI dalam mengambil suatu langkah kebijakan.

## 6. Akses Jalan menuju TPI yang mudah

TPI Brondong berada di daerah lintas jalan pantura, jarak antara jalan raya dengan lokasi TPI sangat dekat, dengan akses jalan raya yang bagus sehingga memudahkan para masyarakat untuk memanfaatkan TPI.

# B. Kelemahan (Weakness)

Beberapa variabel penting yang dapat menjadi faktor kelemahan dalam pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong adalah :

# 1. Kurangnya pelatihan kerja bagi staff pegawai pelelangan ikan

Pemberian pelatihan-pelatihan kepada pegawai masih tergolong minim sehingga tingkat profesionalisme kerja para pegawai terbilang masih rendah. Padahal pelatihan-pelatihan tersebut sangat penting guna mendukung operasional kerja dari TPI unit KUD Minatani ini.

# 2. Kurangnya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam peningkatan sumberdaya manusia

Minimnya pelatihan-pelatihan bagi para staff pegawai terjadi karena kurangnya perhatian dari pemerintah daerah Lamongan, dalam hal ini sokongan dana operasional, padahal TPI ini perlu dikelola secara matang sebab TPI unit KUD MInatani Brondong memberikan sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lamongan.

# 3. Belum berjalannya lelang secara optimal

Lelang di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong memang belum berjalan secara optimal, pihak pengelola menyebutnya sebagai lelang tidak murni. Lelang kurang berjalan optimal karena beberapa sebab seperti banyaknya jumlah ikan yang di daratkan dengan jenis ikan yang bermacammacam pula.

# 4. Belum berjalannya sanksi bagi pelanggar pembayaran retribusi

Pelanggaran dari pihak nelayan dan pembeli sering terjadi di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong terutama dalam hal pembayaran retribusi, berbagai macam pelanggaran tersebut belum bisa dihapuskan karena kurang tegasnya pihak pengelola dalam menindak pelanggar, pihak pengelola

cenderung takut dalam urusan ini. Padahal jika bisa ditertibkan maka pemasukan lewat retribusi akan semakin besar.

# 5. Sarana operasional pelelangan ikan yang kurang memadai

Sarana operasional dirasa kurang memadai, padahal ini demi menunjang kinerja pelelangan ikan, banyak sekali sarana yang ada tetapi tidak berfungsi, meskipun ada tapi jumlahnya sangat minim.

# 6. Lemahnya pengawasan terhadap pegawai lapang tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani Brondong

Pengawasan terhadap pegawai lapang masih lemah, dari hasil pengamatan dilapang, petugas yang di kantor (mempunyai posisi strategis) kurang mengawasi pegawai lapang. Ini terbukti banyak pegawai lapang terutama dari para petugas timbang mengambil hasil tangkapan ikan dari nelayan sebelum ditimbang.

### 5.2.2 Analisa Matriks IFAS

Berdasarkan variabel kekuatan dan kelemahan dari analisa lingkungan internal Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong diperoleh Matriks Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) sebagaimana tersaji pada tabel 18 dan 19 di bawah ini :

Tabel 18. Nilai Matriks IFAS Berdasarkan Analisa Kekuatan Internal TPI unit KUD Minatani Brondong

No	Kekuatan (Strengths)	Weight	Rating	Nilai
-LA	2			11
1	Lokasi pelelangan ikan yang strategis.	0,090	4	0,361
2	Penyimpanan data perikanan yang lengkap.	0,086	3	0,259
3	Tingkat produksi tempat pelelangan ikan di Brondong yang tinggi.	0,087	3	0,262
4	Keberadaan PPN Brondong yang membantu operasional pelelangan ikan.	0,085	3	0,255
5	Adanya pegawai yang menguasai bidangnya.	0,078	2	0,156
6	Akses jalan menuju TPI yang mudah.	0,087	4	0,348
	Total Nilai	0,515	MART	1,643

Tabel 19. Nilai Matriks IFAS Berdasarkan Analisa Kelemahan Internal TPI unit KUD Minatani Brondong

No	Kelemahan (Weaknesses)	Weight	Rating	Nilai
1	Kurangnya pelatihan kerja bagi staff pegawai pelelangan ikan.	0,081	3	0,243
2	Kurangnya perhatian dari pemerintah Kabupaten Lamongan dalam peningkatan sumberdaya manusia.	0,091	4	0,364
3	Belum berjalannya lelang secara optimal.	0,068	2	0,136
4	Belum berjalannya sanksi bagi pelanggar pembayaran retribusi.	0,076	4	0,304
5	Sarana operasional pelelangan ikan yang kurang memadai.	0,092	3	0,276
6	Lemahnya pengawasan terhadap pegawai lapang Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong.	0,075	3	0,225
	Total Nilai	0,485	'	1,550
	Total Keseluruhan Bobot Lingkungan Internal	1,00	Y	4

Catatan: Rating Penilaian

Untuk Kekuatan

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Besar

5 = Besar Sekali

Untuk Kelemahan

1 = Sangat Ringan

2 = Ringan

3 = Cukup

4 = Berat

5 = Berat Sekali

Keterangan Hasil Analisis Matriks IFAS:

- 1. Bobot (Weight) memiliki range antara 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting) untuk setiap faktor. Penentuan bobot ini memperhatikan peran dan tingkat kontribusi dari masing-masing faktor kepada kemajuan pengembangan kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong.
- 2. *Nilai (Rating)* 1-5 diberikan penilaian atas kekuatan (sangat kurang-besar sekali), dan penilaian 1-5 (sangat ringan-berat sekali) untuk kelemahan.
- 3. Hasil penilaian matriks IFAS menunjukkan nilai untuk kekuatan 1,643 dan untuk kelemahan (-) 1,550. Penilaian matriks IFAS tersebut menghasilkan

nilai keseimbangan sebesar 0,093. Nilai keseimbangan ini mengindikasikan kelemahan internal yang tidak begitu berat, dan pihak pengelola mempunyai kemampuan untuk bisa menyelesaikannya.

# 5.2.3 Analisa Lingkungan Eksternal

Analisa lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel (peluang dan ancaman) yang berada di luar organisasi dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-veriabel tersebut membentuk keadaan dalam organisasi dimana organisasi tersebut hidup.

# A. Peluang (Opportunities)

Beberapa variabel penting yang dapat dijadikan faktor peluang dalam pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong adalah :

# 1. Adanya rencana perluasan area Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong

Rencana pembangunan dan perluasan kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong sudah mulai berjalan, pembangunan pemecah gelombang (*Breakwater*) sudah mulai dikerjakan dan target area pelabuhan akan diperluas hingga 25 Ha.

# 2. Jumlah kunjungan kapal di PPN Brondong yang tinggi

Setiap tahun kunjungan kapal di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong semakin meningkat, tahun 2006 menunjukkan bahwa kunjungan kapal mencapai angka 21.056 kapal. Sedangkan pada tahun 2007 menunjukkan angka sebesar 24.379 kapal sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap tahun kunjungan kapal di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong terus meningkat.

# 3. Jumlah ikan yang di daratkan di PPN Brondong yang cukup tinggi

Data menunjukkan ikan yang di daratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong pada tahun 2006 menunjukkan angka 46.569 ton atau perharinya ratarata 127,6 ton, jika pada tahun 2006 data kunjungan kapal mencapai 21.056

kapal maka jika dirata-rata dalam setiap kali kunjungan, kapal tersebut bermuatan kurang lebih 2,2 ton, yang berarti jumlah ikan yang di daratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong masih cukup tinggi.

# 4. Tingkat pendapatan tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani Brondong

Menurut data yang dikeluarkan pihak pengelola Tempat Pelelangan Ikan, pendapatan KUD Minatani dari unit usaha pelelangan ikan, pada tahun 2007 pemasukan dari retribusi tempat pelelangan mencapai angka Rp.686.844.230 sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong sangat besar, hal itu bisa lebih besar andaikan pembayaran retribusi bisa ditertibkan.

# 5. Kesadaran nelayan untuk melakukan kegiatan lelang

Dari hasil wawancara dengan beberapa nelayan, sebenarnya mereka menginginkan adanya lelang (lelang murni), asalkan dari pihak KUD Minatani memberikan kemudahan kepada mereka seperti memberikan bekal ke laut bagi mereka dan mereka mendapat jaminan bahwa ikan mereka bakal terjual setelah mereka mendarat di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong.

# 6. Jumlah armada penangkapan ikan di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong yang banyak

Jumlah armada penangkapan ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong sangat banyak dengan berbagai macam alat tangkap. di kawasan PPN Brondong terdapat 5 jenis alat tangkap, diantaranya adalah Dogol, Purse seine, Gill net, Payang, Rawai, Alat Tangkap Lain. Berikut ini adalah data jumlah alat tangkap yang ada pada TPI Brondong menurut PPN Brondong tahun 2007 tersaji dalam tabel 20 di bawah ini:

Tabel 20. Jumlah Alat Tangkap yang Beroperasi di PPN Brondong Kabupaten Lamongan tahun 1998-2007

Tahun	Dogol	Purse Seine	Gill Net	Payang	Rawai	Lain- Iain	Jumlah (Unit)
1998	287	86	141	439	232	95	1282
1999	287	86	142	439	232	95	1282
2000	287	86	143	439	232	95	1282
2001	453	56	159	516	211	100	1495
2002	453	56	159	516	211	100	1495
2003	453	56	159	516	211	100	1495
2004	453	56	159	516	211	100	1495
2005	453	56	159	516	211	100	1495
2006	969	56	159	42	211	88	1525
2007	969	56	159	42	211	88	1525
Jumlah (Unit)	5064	650	1539	3981	2173	961	14368

Sumber: Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Lamongan

# 7. Banyaknya pengusaha perikanan yang datang dari luar daerah

Harga ikan yang tinggi mengundang berbagai pengusaha dari luar daerah untuk datang bertransaksi di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong. Baik daerah sekitar Kabupaten Lamongan maupun dari luar Kabupaten Lamongan seperti Tuban, Juwana, Bojonegoro, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Muncar Banyuwangi dan lain-lain.

# B. Ancaman (Threats)

Beberapa variabel penting yang dapat dijadikan faktor ancaman dalam pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong adalah :

# 1. Sanitasi tempat pelelangan ikan yang buruk

Sanitasi, menurut kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai pemelihara kesehatan. Menurut WHO, sanitasi lingkungan (environmental sanitation) adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan, sanitasi di lingkungan Tempat Pelelangan Ikan sangat buruk sehingga memberikan ancaman merugikan kepada lingkungan Tempat Pelelangan Ikan dan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong.

# 2. Lemahnya sistem koordinasi antar instansi di wilayah PPN Brondong

Di dalam kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong terdapat tiga lembaga yang berbeda, lembaga itu adalah pihak Pelabuhan, KUD Minatani dan Perum (perusahaan umum), masing-masing lembaga mempunyai tujuan dan kepentingan sendiri-sendiri, sehingga ada beberapa koordinasi dalam bidang tertentu menjadi lemah, misalnya dalam hal urusan penertiban parkir kendaraan bermotor dan lain-lain.

# 3. Bangunan fisik tempat pelelangan ikan yang terancam lapuk

Tidak adanya renovasi dari pihak pengelola Tempat Pelelangan Ikan menjadi ancaman bagi bangunan, disamping itu banyaknya air yang tergenang merupakan ancaman lain yang berpotensi melapukkan bangunan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong.

# 4. Banyaknya pencemaran di lingkungan tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani Brondong

Pencemaran banyak sekali dijumpai dilingkungan Tempat Pelelangan Ikan, sampah dari sisa makanan dan plastik banyak yang berserakan, air kotor yang menggenangi lantai lelang, semakin membuat lingkungan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong menjadi kotor dan menimbulkan bau yang tidak sedap.

# 5. Ancaman overfishing di wilayah pesisir Lamongan

Status pemanfaatan perikanan laut apabila pemanfaatan (*fishing effort*) lebih besar daripada tangkapan maksimum (*maximum sustainable yield*) maka akan terjadi pemanfaatan yang berlebihan. Berdasarkan data produksi dan trip alat tangkap dari data Laporan Tahunan Dinas Perikanan, Kelautan dan Petemakan Kabupaten Lamongan yang dianalisa menggunakan pendekatan model Schaefer dan Fox. maka dapat dikatakan bahwa stok total biomas perairan utara Kabupaten Lamongan berada di titik kritis.

# BRAWIJAYA

# 6. Tidak adanya kelompok bakul di tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani Brondong

Pelanggaran yang dilakukan pembeli selama bertahun-tahun dalam hal pembayaran retribusi, salah satu penyebabnya adalah tidak terkoordinirnya mereka di dalam suatu perkumpulan kelompok bakul, sehingga mereka tidak terorganisir secara legal, disamping itu pihak pengelola Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong selama ini mengalami kesulitan jika hendak membuat sebuah kesepakatan bersama para tengkulak/bakul yang ada disekitar TPI unit KUD Minatani Brondong.

# 7. Tingkat kesadaran dari pembeli untuk membayar retribusi

Kesadaran pembeli untuk membayar retribusi masih sangat kecil, banyak pembeli yang tidak melaporkan hasil pembelian mereka kepada pihak pengelola Tempat Pelelangan Ikan, demi mengurangi biaya retribusi yang menjadi kewajibannya, karena di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong pihak yang membayar retribusi adalah pembeli. Disamping itu penyebab lain rendahnya kesadaran membayar retribusi adalah tidak tegasnya pihal pengelola (petugas lapang) untuk menindak setiap pelanggaran pembayaran retribusi tersebut.

### 5.2.4 Analisa Matriks EFAS

Berdasarkan variabel-variabel peluang dan ancaman dari analisa lingkungan eksternal Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong diperoleh Matriks *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) sebagaimana tersaji pada tabel 21 dan 22 di bawah ini:

Tabel 21. Nilai Matriks EFAS Berdasarkan Analisa Peluang Eksternal TPI unit KUD Minatani Brondong

No	Peluang (Opportunities)	Weight	Rating	Nilai
1	Adanya rencana perluasan area Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong.	0,076	4	0,304
2	Jumlah kunjungan kapal di PPN Brondong yang tinggi	0,070	3	0,21
3	Jumlah ikan yang di daratkan di PPN Brondong yang cukup tinggi.	0,074	3	0,222
4	Tingkat pendapatan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong.	0,074	3	0,222
5	Kesadaran nelayan untuk melakukan kegiatan lelang.	0,061	2	0,122
6	Jumlah armada penangkapan ikan di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong yang banyak.	0,068	3	0,204
7	Banyaknya pengusaha perikanan yang datang dari luar daerah.	0,070	3	0,21
	Total Nilai	0,493		1,493

Tabel 22. Nilai Matriks EFAS Berdasarkan Analisa Ancaman Eksternal TPI unit KUD Minatani Brondong

No	Ancaman (Threats)	Weight	Rating	Nilai
1	Sanitasi tempat pelelangan ikan yang buruk.	0,078	1	0,078
2	Lemahnya sistem koordinasi antar instansi di wilayah PPN Brondong.	0,076	2	0,152
3	Bangunan fisik tempat pelelangan ikan yang terancam lapuk.	0,077	2	0,154
4	Banyaknya pencemaran di lingkungan tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani Brondong.	0,075	2	0,15
5	Ancaman overfishing di wilayah pesisir Lamongan.	0,066	2	0,132
6	Tidak adanya kelompok bakul di Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong.	0,066	3	0,198
7	Tingkat kesadaran dari pembeli untuk membayar retribusi.	0,069	2	0,138
	Total Nilai	0,507		1,002
	Total Keseluruhan Bobot Lingkungan Ekternal	1,00		

Catatan: Rating Penilaian

Untuk Peluang Untuk Ancaman

1 = Sangat Kurang 1 = Berat Sekali

2 = Kurang 2 = Berat

3 = Cukup 3 = Cukup

4 = Besar 4 = Ringan

5 = Besar Sekali 5 = Sangat Ringan

# Keterangan Hasil Analisa Matriks EFAS:

- Bobot (Weight) memiliki range 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Bobot tersebut mengindikasikan tingkat kepentingan relatif kepada kemajuan pengembangan kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong.
- 2. *Nilai (Rating)* 1-5 diberikan penilaian atas peluang (sangat kurang-besar sekali), dan penilaian 1-5 (Berat Sekali-sangat ringan) untuk ancaman.
- 3. Dari matriks EFAS di atas, didapatkan nilai peluang 1,493. Sedangkan untuk ancaman dengan nilai (-) 1,002. Hal ini menunjukkan ancaman yang berat. Dari nilai matriks EFAS peluang dan ancaman diperoleh nilai keseimbangan dimana nilai ancaman lebih kecil dibandingkan nilai peluang, sehingga diperoleh nilai keseimbangan sebesar 0,491. Dalam hal ini pihak pengelola KUD Minatani Bondong telah merespon peluang dengan baik, namun belum mampu mengantisipasi ancaman yang muncul di lingkungan eksternal mereka.

### 5.2.5 Analisa Matriks SWOT

Analisa lingkungan eksternal dan internal menggunakan matriks IFAS dan matriks EFAS digunakan tahap input. Tahap selanjutnya adalah tahap pencocokan atau *matching stage* dengan menggunakan matriks SWOT. Sebagaimana dengan matriks IFAS dan EFAS yang menggunakan variabel baik kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh, begitu juga dengan matriks SWOT. Variabel yang digunakan dalam matriks SWOT merupakan variabel pada matriks IFAS dan EFAS.

# Internal Factor (IFAS)

### KEKUATAN (STRENGTHS-S)

- Lokasi pelelangan ikan yang strategis.
- Penyimpanan data perikanan yang lengkap.
- Tingkat produksi tempat pelelangan ikan di Brondong yang tinggi.
- Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong yang membantu operasional pelelangan ikan.
- Adanya pegawai yang menguasai bidangnya.
- Akses Jalan menuju TPI yang mudah.

# KELEMAHAN (*WEAKNESSES*-W)

- Kurangnya pelatihan bagi staff pegawai pelelangan ikan.
- Kurangnya perhatian dari pemerintah Kabupaten Lamongan dalam peningkatan sumberdaya manusia.
- 3. Belum berjalannya lelang secara optimal.
- 4. Belum berjalannya sanksi bagi pelanggar pembayaran retribusi.
- Sarana operasional pelelangan ikan yang kurang memadai.
- Lemahnya pengawasan terhadap pegawai lapang tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani Brondong.

# External Factor (EFAS)

# PELUANG

(OPPORTUNITIES-O)

- Adanya rencana
   perluasan area
   Pelabuhan Perikanan
   Nusantara Brondong.
- Jumlah kunjungan kapal di PPN Brondong yang tinggi.
- Jumlah ikan yang di daratkan di PPN Brondong yang cukup tinggi.
- Tingkat pendapatan tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani.
- Kesadaran nelayan melakukan kegiatan lelang
- Jumlah armada penangkapan di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong yang banyak
- Banyaknya pengusaha perikanan yang datang dari luar daerah

### STRATEGI SO

- Mempercepat realisasi perluasan area pelabuhan karena memberikan kesempatan bagi adanya perluasan TPI dan peningkatan kinerja TPI
- Pembagian wilayah kerja yang jelas antar instansi dalam mengelola kawasan PPN Brondong atau diilakukan chain of command (rantai komando) dimana otoritas kewenangan dilakukan dalam satu komando yang sama sehingga tidak ada kewenangan yang terpisah atau berjalan sendiri, agar tidak terjadi benturan antar kepentingan atau dengan pembentukan otonomi pengelolaan dibawah satu
- 3. Mengefektifkan fungsi pelayanan dan kualitas SDM untuk meningkatkan kinerja contohnya dengan Peningkatan pelayanan terhadap nelayan seperti penyediaan sarana perbekalan nelayan ke laut.

komando.

### STRATEGI WO

- Peningkatan anggaran operasional TPI untuk peningkatan kinerja pegawai TPI.
- Peningkatan sarana operasional TPI yang kurang memadai.
- Pembuatan kontrak kerja dengan nelayan mengenai kebijakan peraturan penertiban pembayaran retribusi.
- Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan TPI unit KUD Minatani dan PPN Brondong.

- 4. Investasi yang selektif dan mengikuti kaidah-kaidah ekonomi sumberdaya yang ada untuk mengundang pengusaha luar daerah untuk menanamkan investasinya di lingkungan PPN Brondong.
- 5. Pemanfaatan pembangunan jalur lintas utara dalam memperluas daerah distribusi hasil perikanan di PPN Brondong.
- Penertiban pencatatan data dan pembayaran retribusi perikanan dengan ketegasan peraturan yang ielas.
- 7. Mempermudah pemberian ijin melaut dan mendarat bagi kapal lokal dan pendatang di kawasan PPN Brondong.

### STRATEGI ST STRATEGI WT

- Peningkatan jumlah produksi perikanan tangkap sampai dan tetap di JTB untuk mengatasi overfishing.
- 2. Dengan lokasi TPI Unit KUD Minatani yang strategis maka sanitasi TPI harus diperbaiki, akses publik terhadap TPI mudah diperoleh.
- 3. Melakukan renovasi terhadap bangunan TPI.
- 4. Menghilangkan segala penyebab teriadinya pencemaran, hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan TPI unit KUD Minatani dan PPN Brondong.
- 5. Penertiban masalah pembayaran retribusi dan pemberian sanksi terhadap pelanggar pembayaran retribusi.
- 6. Peningkatan pelayanan terhadap nelayan seperti penyediaan sarana perbekalan nelayan ke laut.
- 7. Model pengelolaan yang kolaboratif yang memadukan antara unsur masyarakat pengguna (kelompok nelayan, pengusaha perikanan, dll) dan pemerintah daerah yang dikenal dengan Comanagement.

- 1. Perbaikan sanitasi TPI dengan mengurangi faktorfaktor penyebab terjadinya sanitasi yang buruk karena akan meningkatkan kebersihan lingkungan TPI.
- 2. Memperbanyak pelatihan dan penguasaan teknologi bagi staff pegawai pelelangan ikan guna menanggulangi permasalahan tentang lemahnva sistem koordinasi antar instansi di lingkungan PPN Brondong.
- 3. Perbaikan tata bangunan TPI unit KUD Minatani.
- 4. Efisiensi kelembagaan yang ada di PPN Brondong.
- 5. Mengoptimalkan produk hukum dan kewenangan yang ada.
- 6. Meningkatkan pengawasan terhadap nelayan pendatang dan nelayan lokal akan memperkecil gesekan diantara nelayan.
- Membentuk perkumpulan bakul/pembeli di lingkungan TPI Brondong agar mudah dikoordinir.

- ANCAMAN(THREATS-T)
- 1. Sanitasi tempat pelelangan ikan yang buruk.
- 2. Lemahnya sistem koordinasi antar instansi di wilayah PPN Brondong.
- 3. Bangunan fisik tempat pelelangan ikan yang terancam lapuk.
- 4. Banyaknya pencemaran di lingkungan tempat pelelangan ikan.
- 5. Ancaman overfishing di wilayah pesisir Lamongan.
- Tidak adanya kelompok bakul di tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani.
- 7. Tingkat kesadaran dari pembeli untuk membayar retribusi.

# 5.2.6 Analisa Matrik Grand Strategi

Dari hasil pengolahan data internal dan eksternal, diperoleh total skor masing-masing faktor :

1. Total skor untuk faktor kekuatan : 1,643

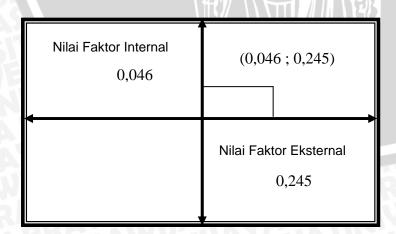
2. Total skor untuk faktor kelemahan : 1,550

3. Total skor untuk faktor peluang : 1,493

4. Total skor untuk faktor ancaman : 1,002

Untuk skor total dari faktor internal (3,193) lebih kecil dari faktor eksternal (2,495). Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal lebih berpengaruh terhadap pengelolaan TPI unit KUD Minatani Brondong dibandingkan dengan faktor internal, sehingga untuk mengelola TPI unit KUD Minatani Brondong mengoptimalkan faktor eksternal untuk mengurangi faktor internal.

Hasil perhitungan dari faktor eksternal dan internal ini digunakan untuk menentukan titik koordinat strategi pengelolaan TPI unit KUD Minatani Brondong menggunakan analisa matrik grand strategi. Dalam hal ini sebagai sumbu horizontal (X) adalah faktor-faktor internal. Nilai dari koordinat X = (1,643-1,550): 2 = 0,046. Sedangkan sebagai sumbu vertikal (Y) adalah faktor-faktor eksternal. Nilai dari koordinat Y = (1,493-1,002): 2 = 0,245



Hasil yang diperoleh dari matrik grand strategi adalah bahwa pengelolaan TPI unit KUD Minatani Brondong berada pada posisi kuadran 1, sehingga strategi yang dipakai adalah dengan meminimalkan masalah-masalah internal yang ada untuk menghasilkan beberapa peluang yang besar, sehingga strategi yang dipilih dari analisa matrik Grand Strategi ini adalah pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*) menggunakan strategi *Strength Oppurtunities* (SO) dan diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara memanfaatkan kekuatan yang ada dan peluang yang dimiliki oleh TPI unit KUD Minatani Brondong.

Strategi yang diterapkan adalah Mempercepat realisasi perluasan area pelabuhan karena memberikan kesempatan bagi adanya perluasan TPI dan peningkatan kinerja TPI. Pembagian wilayah kerja yang jelas antar instansi dalam mengelola kawasan PPN Brondong atau diilakukan *chain of command* (rantai komando) dimana otoritas kewenangan dilakukan dalam satu komando yang sama sehingga tidak ada kewenangan yang terpisah atau berjalan sendiri, agar tidak terjadi benturan antar kepentingan atau dengan pembentukan otonomi pengelolaan dibawah satu komando.

Mengefektifkan fungsi pelayanan dan kualitas SDM untuk meningkatkan kinerja contohnya dengan Peningkatan pelayanan terhadap nelayan seperti penyediaan sarana perbekalan nelayan ke laut. Investasi yang selektif dan mengikuti kaidah-kaidah ekonomi sumberdaya yang ada untuk mengundang pengusaha luar daerah untuk menanamkan investasinya di lingkungan PPN Brondong. Pemanfaatan pembangunan jalur lintas utara dalam memperluas daerah distribusi hasil perikanan di PPN Brondong. Penertiban pencatatan data dan pembayaran retribusi perikanan dengan ketegasan peraturan yang jelas. Mempermudah pemberian ijin melaut dan mendarat bagi kapal lokal dan pendatang di kawasan PPN Brondong.

## 5.2.7 Analisa Matriks QSP

Setelah pemaparan matriks-matriks *input stage* dan *matching stage*, berikut ini dipaparkan matriks untuk *Decision Stage* atau tahap keputusan, yaitu QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*). Matriks ini menunjukkan strategi alternatif mana yang paling baik untuk dipilih. Matriks QSPM menggunakan input dari analisa pada *stage 1* dan *marching results* pada *stage 2* yang memberikan informasi untuk analisa selanjutnya melalui QSPM di *stage 3*.

Secara konseptual, tujuan QSPM adalah menetapkan kemenarikan relatif dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Sehingga didapatkan prioritas strategi yang akan diimplementasikan dalam pengelolaan TPI unit KUD Minatani Brondong.

Dari analisa *Matrik Grand Strategy* diketahui bahwa pengelolaan TPI unit KUD Minatani terletak pada kuadran 1 dimana strategi yang digunakan adalah strategi yang bersifat *agresif* dalam hal ini adalah strategi SO. Dari hasil analisa QSPM didapatkan rekomendasi strategi yang harus implementasikan terlebih dahulu adalah *Institution Development* (9,02) setelah itu *integrated policy* (8,98). Analisa QSPM dapat dilihat pada tabel 23 di bawah ini

Tabel 23. Hasil Analisa QSPM

St	rategy	77	Institution Development		Integrate Policy	ed
	Critical succes factor	Weight	AS	TAS	AS	TAS
Ke	ekuatan					1244
1.	Lokasi pelelangan ikan yang strategis.	0,090	5	0,45	5	0,45
2.	Penyimpanan data perikanan yang lengkap.	0,086	5	0,43	5	0,43
3.	Tingkat produksi tempat pelelangan ikan di Brondong yang tinggi.	0,087	4	0,35	4	0,35
4.	Keberadaan PPN Brondong yang membantu	0,085	5	0,43	5	0,43

						80
	operasional pelelangan ikan.	TAST	Rai			H
5.	Adanya pegawai yang menguasai bidangnya.	0,078	4	0,31	4	0,31
6.	Akses jalan menuju TPI yang mudah.	0,087	5	0,44	2	0,17
Kelemahan		Weight	AS	TAS	AS	TAS
1.		0,081	5	0,41	5	0,41
2.	Kurangnya perhatian dari pemerintah Kabupaten Lamongan dalam peningkatan sumberdaya manusia.	0,091	5	0,45	5	0,45
3.	Belum berjalannya lelang secara optimal.	0,068	3	0,20	4	0,27
4.	Belum berjalannya sanksi bagi pelanggar pembayaran retribusi.	0,076	5	0,38	5	0,38
5.	Sarana operasional pelelangan ikan yang kurang memadai.	0,092	5	0,46	4	0,37
6.	Lemahnya pengawasan terhadap pegawai lapang tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani Brondong.	0,075	5	0,37	5	0,37
Pe	eluang	Weight	AS	TAS	AS	TAS
1.	Adanya rencana perluasan area Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong.	0,076	5	0,38	5	0,38
2.	Jumlah kunjungan kapal di PPN Brondong yang tinggi.	0,070	3	0,21	4	0,28
3.	Jumlah ikan yang di daratkan di PPN Brondong yang cukup tinggi.	0,074	4	0,30	4	0,30
4.	Tingkat pendapatan Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong.	0,074	5	0,37	4	0,30
5.	Kesadaran nelayan untuk melakukan kegiatan lelang.	0,061	3	0,18	4	0,24
6.	Jumlah armada penangkapan ikan di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong yang banyak.	0,068	3 V. I.V.	0,20	5	0,27
7.	Banyaknya pengusaha perikanan yang datang dari luar daerah.	0,070	4	0,28	5	0,35

Aı	ncaman	Weight	AS	TAS	AS	TAS
1.	Sanitasi tempat pelelangan ikan yang buruk.	0,078	5	0,39	5	0,39
2.	Lemahnya sistem koordinasi antar instansi di wilayah PPN Brondong.	0,076	5	0,38	5	0,38
3.	Bangunan fisik tempat pelelangan ikan yang terancam lapuk.	0,077	5	0,38	4	0,31
4.	Banyaknya pencemaran di lingkungan tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani Brondong.	0,075	5	0,38	5	0,38
5.	Ancaman overfishing di wilayah pesisir Lamongan.	0,066	4	0,26	5	0,33
6.	Tidak adanya kelompok bakul di tempat pelelangan ikan unit KUD Minatani Brondong.	0,066	4	0,26	5	0,33
7.	Tingkat kesadaran dari pembeli untuk membayar retribusi.	0,069	5 h) &	0,35	5	0,35
	Total	I Jan		9,02	>	8,98

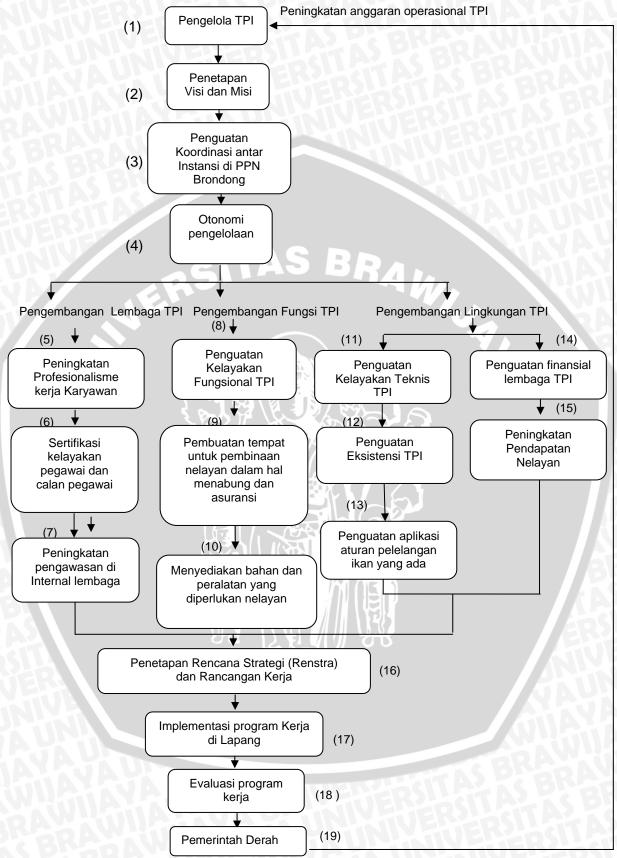
# Keterangan:

# scoring AS

- 1 = tidak memiliki dampak terhadap strategi alternatif
- 2 = tidak memiliki daya tarik
- 3 = daya tariknya rendah
- 4 = daya tariknya sedang
- 5 = daya tariknya tinggi.

# 5.3 Model Pengembangan Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong

Model pengembangan TPI unit KUD Minatani Brondong dapat dibuat berdasarkan kajian pengelolaan secara kelembagaan dan kajian lingkungan Tempat Pelelangan Ikan itu sendiri, setelah peneliti melihat adanya beberapa kekurangan yang terjadi pada pengelolaan TPI unit KUD Minatani Brondong ini. Maka berikut ini adalah model pengembangan Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan yang dapat peneliti berikan yang tersaji pada Lampiran 1.



Gambar 12. Model Pengembangan Pengelolaan Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong

# BRAWIJAYA

### V. KESIMPULAN DAN SARAN

# 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Kondisi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) unit KUD Minatani Brondong dari segi kajian eksistensi, keberadaan TPI telah memberikan keuntungan kepada nelayan dan Pemerintah Kabupaten Lamongan secara ekonomi lewat sumbangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) lewat jasa pembayaran retribusi. Dari aspek kelayakan teknis, TPI unit KUD Minatani Brondong termasuk dalam kriteria standart. Sedangkan secara aspek fungsional, TPI unit KUD Minatani Brondong layak secara fungsional dan telah mampu menjawab persoalan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan. Secara aspek aplikasi aturan pelelangan ikan dalam hal pembayaran retribusi, penetapan besaran retribusi di TPI unit KUD Minatani Brondong didasarkan atas kesepakatan bersama yaitu sebesar 3 %. Dari segi mekanisme lelang, TPI unit KUD Minatani Brondong masih belum menjalankan sesuai dengan aturan yang ada dimana mekanisme lelang terjadi secara tidak murni. Namun dari segi pendapatan nelayan, nelayan setempat secara ekonomi sudah mengalami kenaikan akibat adanya aktivitas pelelangan ikan di TPI unit KUD Minatani Brondong.
- 2. Kondisi Tempat Pelelangan Ikan unit KUD Minatani Brondong masih membutuhkan banyaknya peningkatan baik dari segi sarana dan prasarana maupun dari segi pengelolaannya. Produksi ikan yang tinggi di PPN Brondong serta lokasi TPI yang berada di kawasan PPN Brondong, akses jalan yang mudah membuat TPI mempunyai lokasi yang sangat strategis, merupakan suatu kekuatan di TPI unit KUD Minatani Brondong. Sarana

operasional lelang yang kurang memadai, kurangnya pelatihan bagi staff

3. Dari analisa strategi didapatkan bahwa TPI KUD Minatani Brondong terletak pada posisi dikuadran 1 sehingga prioritas alternatif strategi yang harus diimplementasikan adalah strategi pertumbuhan yang bersifat agresif. Strategi alternatif yang direkomandasikan yaitu Institution Development dan Integrated Policy. Dari analisa dengan metode QSPM secara kuantitatif strategi Institution Development dengan nilai 9,02 dan Integrated Policy dengan nilai 8,98.

4. Model Pengembangan TPI Unit KUD Minatani dimasa yang akan datang di tunjukkan pada lampiran 1 dimana model tersusun dalam bentuk flow-chart (bagan alir) dengan komponen sebagai berikut: (1) Pengelola TPI, (2) Penetapan visi dan misi, (3) Penguatan koordinasi antar instansi di PPN Brondong, (4) Otonomi pengelolaan, (5) Peningkatan profesionalisme kerja karyawan, (6) Sertifikasi kelayakan pegawai dan calon pegawai, (7) Peningkatan pengawasan di Internal lembaga, (8) penguatan kelayakan fungsional TPI, (9) Pembuatan tempat untuk pembinaan nelayan dalam hal menabung dan asuransi, (10) menyediakan dan memasok bahan dan peralatan yang dibutuhkan nelayan, (11) Penguatan kelayakan teknis TPI, (12) Penguatan eksistensi TPI, (13) Penguatan aplikasi aturan pelelangan, (14), Penguatan finansial lembaga TPI, (15) Peningkatan pendapatan nelayan, (16) Penetapan Rencana Strategi (Renstra) dan rancangan kerja (17) Implementasi program kerja di lapang, (18) Evaluasi program kerja, (19) Pemerintah Daerah.

### 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian, untuk mengatasi persoalan yang dihadapi pihak KUD Minatani dalam mengelola TPI unit KUD Minatani Brondong, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

- Untuk mempermudah implementasi strategi dibutuhkan sosialisasi dan kerjasama yang baik pada setiap pihak, baik dari pihak pengelola Tempat Pelelangan Ikan masyarakat nelayan setempat dan para bakul/pembeli maupun Pemerintah Daerah Lamongan.
- Perlu adanya keberanian bagi pihak KUD Minatani Brondong untuk mencoba mengimplementasikan model pengembangan seperti pada hasil penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 2005. Analisis Sistem Tataniaga Hasil Peikanan Tangkap Nelayan Pancing Rawe di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaen Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (studi kasus pelelangan ikan hiu di TPI Tanjung Luar). Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang.
- Mahyudin, B. 2008. **Peranan Pelelangan Ikan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan** (kasus pelelangan ikan di pelabuhan perikanan nusantara pelabuhanratu). <a href="http://tumoutou.net/">http://tumoutou.net/</a> Diakses tanggal 3 April 2008 pukul 09.00 WIB.
- Dahuri, R. 2001. **Sambutan Menteri Kelautan dan Perikanan RI pada Semiloka Sumber Daya Ikan**. Bandung pada Tanggal 11 September 2001. <a href="http://tumoutou.net/">http://tumoutou.net/</a>. Diakses tanggal 3 April 2008 pukul 09.00 WIB.
- Fauzi, A dan Anna S. 2005. **Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan untuk Analisis Kebijakan**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Imanteguhr.wordpress.com. Analisis Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Kelautan. Diakses tanggal 3 April 2008 pukul 09.00 WIB.
- Iskandarini, 2002. Analisis Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan. Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Universitas Sumatera Utara. <a href="http://library.usu.ac.id">http://library.usu.ac.id</a>. Diakses tanggal 3 April 2008 pukul 10.00 WIB.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Pablo, B. 2006. Studi Kasus Tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pengelolaan TPI Bulu Kabupaten Tuban dan Keberhasilan Pengelolaan TPI Karanganyar Kabupaten Rembang. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang.
- Rangkuti, F. 2005. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Sofian E. 1989. **Metode Penelitian Survei**. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Sparre,P dan Siebren. 1999. **Introduksi Pengkajian Stok Ikan Tropis**. Buku 1: Manual. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta. 438 p.
- www.lamongan.go.id. **Gambaran Umum Daerah Lamongan**. Diakses tanggal 25 April 2008 pukul 09.00 WIB.
- www.lamongan.go.id. Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan No 30 Tahun 2000 Tentang Retribusi Pasar Grosir Penyelenggaraan Pelelangan Ikan di Kabupaten Lamongan. Diakses Tanggal 25 April 2008 pukul 09.00 WIB.





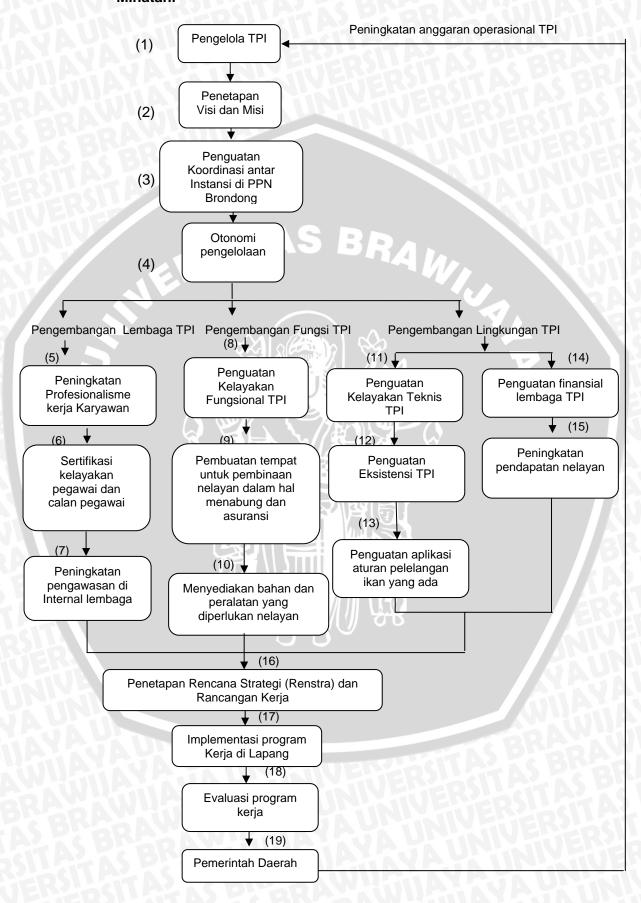








Lampiran 1. Flow-chart Model Pengembangan Kelembagaan TPI Unit KUD Minatani



### Keterangan:

1. Pihak Pengelola

Sebagai komponen utama dalam pengelolaan TPI mempunyai peran penting dalam pengambilan kebijakan pengelolaan serta roda penggerak aktivitas TPI dimasa yang akan datang.

2. Penetapan Visi dan Misi

Penetapan Visi dan Misi sangatlah penting karena sebagai tujuan pokok dasar yang ingin dicapai suatu lembaga TPI, tugas penetapan visi dan misi dilakukan oleh pengelola TPI.

- 3. Penguatan Koordinasi antar Instansi di PPN Brondong Di dalam kawasan PPN Brondong terdapat 3 instansi yang berbeda, sehingga ketiganya mempunyai kepentingan yang berbeda. Masing-masing pihak seharusnya menyadari tentang hal itu, maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab pihak pengelola TPI untuk mengatasi hal ini.
- 4. Otonomi pengelolaan Otonomi pengelolaan disini mempunyai arti bahwa pengelolaan di kawasan PPN Brondong harus dilakukan oleh satu instansi (satu komando), dimana pengelolaan berada langsung di bawah pemerintah Kabupaten Lamongan.
- 5. Peningkatan Profesionalisme kerja Karyawan Dalam tahap pengembangan internal lembaga TPI, peningkatan profesionalisme kerja karyawan menjadi hal yang wajib dilakukan pihak pengelola TPI unit KUD Minatani dimasa yang akan datang, cara yang bisa ditempuh adalah seperti memperbanyak pelatihan-pelatihan kerja bagi para karyawan.
- 6. Sertifikasi kelayakan pegawai dan calon pegawai Pihak pengelola harus melakukan sertifikasi kelayakan bagi pegawai maupun calon pegawai TPI, sertifikasi kelayakan ini penting agar nantinya para pegawai TPI mempunyai standar kepegawaian yang tinggi serta mempunyai kemampuan lebih dalam menangani tugas yang diembannya, sertifikasi ini juga dapat digunakan sebagai dasar bagi pihak pengelola TPI untuk memberhentikan atau meningkatkan jabatan seorang pegawai, kegiatan sertifikasi ini bisa dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan pihak penyelenggara sertifikasi.
- 7. Peningkatan pengawasan di Internal lembaga
  Pengawasan ini bisa dilakukan secara vertikal dari manager atas ke unit kerja
  paling bawah, hal ini penting karena banyak ditemui beberapa pegawai yang
  melakukan pelanggaran saat kerja, disamping itu manfaat dari peningkatan
  pengawasan adalah untuk memaksimalkan kinerja para pegawai TPI.
- 8. Penguatan Kelayakan Fungsional TPI Dalam tahap pengembangan fungsi TPI, langkah yang harus dilakukan oleh pihak pengelola TPI diantaranya adalah penguatan kelayakan fungsional TPI, seperti meningkatkan pembinaan mutu hasil perikanan dalam hal penanganan hasil ikan, meningkatkan kebersihan dan keamanan lingkungan TPI, menciptakan fasilitator pembentukan harga serta menyediakan data statistik mendekati akurasi 100%.
- 9. Pembuatan tempat untuk pembinaan nelayan dalam hal menabung dan asuransi Meskipun langkah tersebut telah dilakukan pihak pengelola TPI dengan membuat unit simpan pinjam, namun langkah demikian masih dirasa kurang karena bila melihat dari fungsi TPI maka seharusnya pihak pengelola juga menyediakan tempat pembinaan nelayan dalam hal berasuransi juga.

- 10. Menyediakan bahan dan peralatan yang diperlukan nelayan
  - Agar nelayan mempunyai rasa kedekatan dengan pihak pengelola TPI, maka langkah yang harus ditempuh pengelola TPI adalah menyediakan bahan dan peralatan yang dibutuhkan nelayan, ini penting karena dengan langkah tersebut pihak pengelola mempunyai kekuatan untuk menindak setiap pelanggaran yang dilakukan nelayan.
- 11. Penguatan Kelayakan Teknis TPI

Dalam tahap pengembangan lingkungan TPI, langkah yang harus ditempuh pengelola TPI unit KUD Minatani Brondong adalah dengan penguatan kelayakan teknis TPI seperti merenovasi dan melengkapi beberapa sarana penunjang bangunan TPI, agar TPI unit KUD Minatani dalam kondisi layak dan memenuhi standar bangunan TPI yang baik.

12. Penguatan Eksistensi TPI

Tugas yang harus dilakukan oleh pihak pengelola agar tercipta eksistensi TPI yang kuat dikalangan masyarakat adalah dengan menertibkan berbagai pelanggaran yang terjadi, menciptakan harga yang diingingkan nelayan, pengusaha dan masyarakat.

- 13. Penguatan aplikasi aturan pelelangan ikan yang ada Penguatan aplikasi aturan lelang yang ada dengan melakukan pengkajian masalah pembayaran retribusi dan penyalurannya. Pihak pengelola TPI unit KUD Minatani Brondong harus berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah
- Lamongan dan pihak pengelola Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong. 14. Penguatan finansial lembaga TPI Untuk menunjang keberadaan TPI unit KUD Minatani dimasa yang akan datang, langkah yang harus dilakukan pihak pengelola TPI adalah dengan penguatan finansial lembaga TPI, cara yang dapat ditempuh diantaranya adalah menambah unit-unit usaha KUD yang lain serta menertibkan masalah pembayaran retribusi.
- 15. Peningkatan pendapatan nelayan Salah satu tujuan dibangunnya TPI adalah untuk meningkatkan kesejahteran nelayan, kesejahteraan dapat dikatakan meningkat indikasinya adalah meningkatnya pendapatan nelayan dari adanya keberadaan TPI dilingkungan mereka, maka tugas pengelola TPI unit KUD Minatani Brondong adalah
- dengan memberikan kemudahan bagi nelayan untuk dapat mengakses TPI. Penetapan Rencana Strategis (Renstra) dan Rancangan Kerja Penetapan rancangan kerja dapat dikerjakan oleh pihak pengelola TPI unit KUD Minatani berdasarkan pengembangan fungsi serta pengembangan lingkungan TPI baik Internal maupun eksternal. Dalam penetapan rancangan kerja sebaiknya memperhatikan aspirasi nelayan sebagai subyek yang memanfaatkan TPI.
  - 17. Implementasi program Kerja di Lapang Setelah rancangan kerja telah ditetapkan maka selanjutnya adalah implementasi program kerja di lapang oleh pihak pengelola TPI unit KUD Minatani Brondong.
- 18. Evaluasi program kerja
  - Agar program kerja dapat dikatakan berhasil atau tidak, maka pihak pengelola TPI harus melakukan tahapan evaluasi, tahapan ini penting untuk mengetahui kesalahan dan untuk mencari solusi yang diharapkan dikemudian hari. Dalam tahap evaluasi program kerja pihak pengelola TPI harus mengikutsertakan nelayan, bakul/pembeli dan pengusaha karena mereka yang merasakan dari program kerja yang dibuat. Setelah evaluasi dilakukan, hasil dari evaluasi itu harus dilaporkan ke Pemerintah Daerah (Lamongan).

### 19. Pemerintah Daerah

Pihak Pemerintah Daerah disini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan. Mempunyai tugas untuk mengevaluasi laporan dari pihak pengelola TPI, yang nantinya dengan pelaporan tersebut pihak Pemerintah Daerah dapat menerima dan membantu berbagai pengajuan dari pihak pengelola TPI terhadap segala kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan operasional TPI, dengan kata lain peningkatan anggaran operasional TPI.

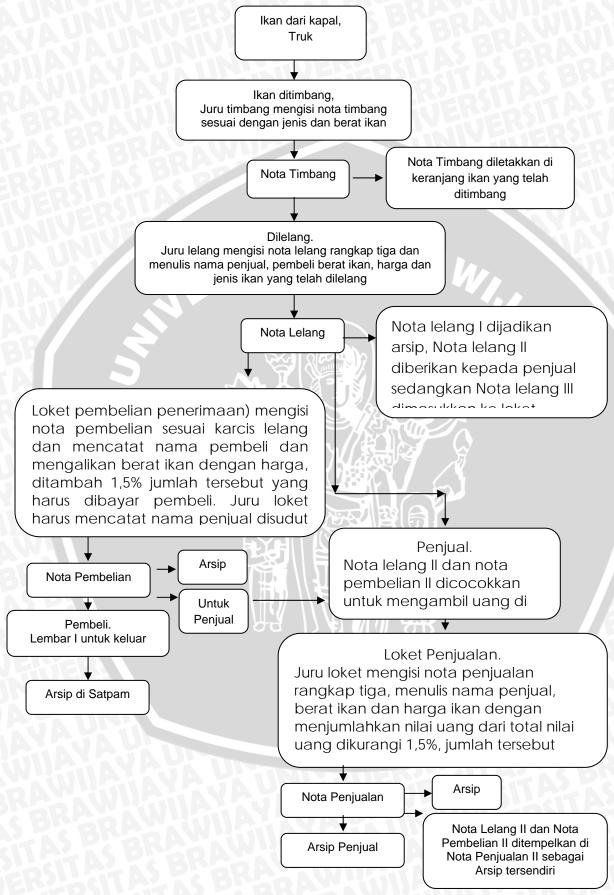


Lampiran 2. Ju<mark>ml</mark>ah Alat Tangkap Dominan dan Hasil Konversi Untuk Ikan yang Didaratkan di PPN Brondong Kabupaten Lamongan (1998-2007)

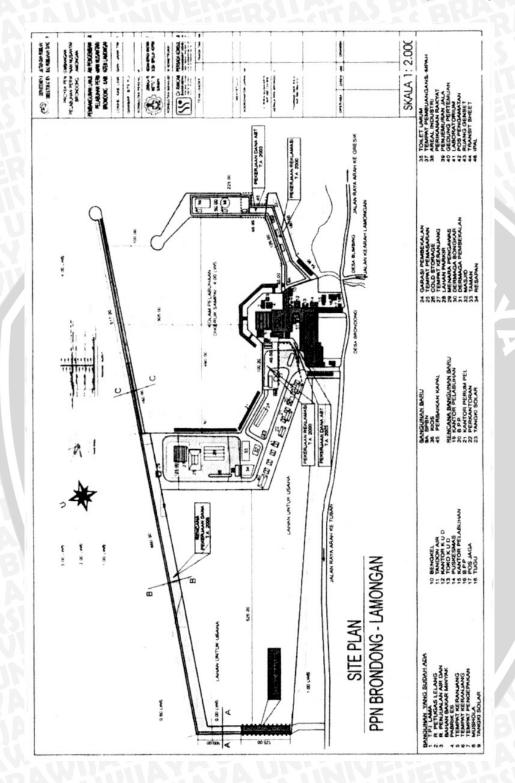
Tahun	Alat Tangkap						Jumlah Effort Standart Dogol						
	Dogol	Purse Seine	Gill Net	Payang	Rawai	Alat tangkap lain	Dogol	Purse Seine	Gill Net	Payang	Rawai	Alat tangkap lain	Alat Tangkap Dominan
		<mark>0</mark> ,07281	0,00098	0,01405	0,00956	0,10065	21	0,07281	0,00098	0,01405	0,00956	0,10065	1
1998	287	86	141	439	232	95	287	6,26166	0,13818	6,16795	2,21792	9,56175	24,34746
1999	287	86	142	439	232	95	287	6,26166	0,13916	6,16795	2,21792	9,56175	24,34844
2000	287	86	143	439	232	95	287	6,26166	0,14014	6,16795	2,21792	9,56175	24,34942
2001	453	56	159	516	211	100	453	4,07736	0,15582	7,2498	2,01716	10,065	23,56514
2002	453	56	159	516	211	100	453	4,07736	0,15582	7,2498	2,01716	10,065	23,56514
2003	453	56	159	516	211	100	453	4,07736	0,15582	7,2498	2,01716	10,065	23,56514
2004	453	56	159	516	211	100	453	4,07736	0,15582	7,2498	2,01716	10,065	23,56514
2005	453	56	159	516	211	100	453	4,07736	0,15582	7,2498	2,01716	10,065	23,56514
2006	969	56	159	42	211	- 88	969	4,07736	0,15582	0,5901	2,01716	8,8572	15,69764
2007	969	56	159	42	211	88	969	4,07736	0,15582	0,5901	2,01716	8,8572	15,69764

#### Lampiran 4 STRUKTUR ORGANISASI KUD MINATANI BRONDONG LAMONGAN Rapat Anggota (RA) BPP **BPPK** Pengurus Kepala Kepala Tata Manager Keuangan Usaha Usaha Kasir Kabag Kepala Kepala Kabag Kepala Kepala PU dan Manager PU dan Logistik dan Manager Logistik dan Bagian Bagian Bagian Bagian Unit SKT Investasi Unit TPI Investasi SDM Perawatan Security Perawatan Organisasi Umum dan pelaporan Manager Manager Manager Manager Swamitr Pelayanan Unit SPK Unit Unit a Mina Pelistrikan Kesehatan Perdagang an Ikan

Lampiran 5. Kegiatan Pelelangan Ikan di TPI unit KUD Minatani Brondong



Lampiran 6. Master Plan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan



### Lampiran 7. Nota Transaksi Pelelangan

1. Nota Timbang/Karcis Ikan

ž.	CI .
KARCIS JKAN	
JURACAN	
Berat Ikan :	K.g. lenis
Juru Timbang	
()	
Nama Torang	

Keterangan: Nota ini rangkap dua

2. Nota Lelang/Karcis Lelang



Keterangan : Nota lelang rangkap tiga, rangkap I berwarna abu-abu, rangkap II berwarna putih

# 3. Nota Pembelian

No.	Jenis Ikan	Junilah Perat (Kg.)	Harga Satuan (Rp.)	furiah Harga (Rp.)
				L

Keterangan: Nota pembelian rangkap tiga, rangkap I berwarna putih, rangkap II berwarna biru dan rangkap III berwarna kuning.

# 4. Nota Penjualan

			No. 000 UALAN	
	Juragan / KM			
No	Jenis Ikan	Berat (Kg.)	Satuan (Rp.)	Harga (Rp.)
Piaya I	elang 15%.			
			Rp	tugas

Keterangan : Nota Penjualan rangkap tiga, rangkap I berwarna putih, rangkap II berwarna kuning

Lampiran 8. Gambar Bangunan Gedung KUD Minatani Brondong Kabupaten Lamongan



Lampiran 9. Gambar Bangunan Tempat Pelelangan Ikan Unit KUD Minatani Brondong



# Lampiran 10. Peta Kecamatan Brondong

